

LAFAZ HUDA DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

AZZAHRAWANI

NIM. 160303092

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020 M/1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Azzahrawani

NIM : 16030392

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Banda Aceh, 21 Juli 2020

Yang menyatakan,



Azzahrawani
NIM. 16030392

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

AZZAHRAWANI

NIM. 160303092

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

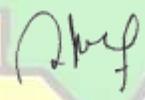
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Muslim Djuned, M.Ag.
NIP. 197110012001121001



Zulihafnani, S.T.H., M.A.
NIP.198109262005012011

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari / Tanggal: 21 Juli 2020 M
30 Dzulqa'idah 1441 H

di Darussalam - Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP. 197110012001121001

Sekretaris,

Zulihafmani, S.TH, M.A
NIP. 198109262005012011

Anggota I,

Dr. Maizuddin, M.Ag
NIP. 197205011999031003

Anggota II,

Furqan, Lc., M.A
NIP. 197902122009011010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP. 197209292000031001

h

ABSTRAK

Nama / NIM : Azzahrawani / 160303092
Judul Skripsi : Lafaz Huda dalam Al-Qur'an
Tebal Skripsi : 75 Halaman
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing 1 : Dr. Muslim Djuned, M.Ag.
Pembimbing 2 : Zulihafnani, S.T.H., M.A.

Huda dalam al-Qur'an disebutkan dengan beraneka ragam bentuk sesuai dengan peranan yang diharapkan makhluk-Nya. Huda juga memiliki ragam makna misalnya taubat, tauhid, taurat dan lainnya, bukan hanya bermakna petunjuk sebagaimana yang diketahui pada umumnya. Sehingga huda terlihat tidak konsisten dalam pemaknaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana ungkapan lafaz huda di dalam al-Qur'an serta bagaimana penafsiran lafaz huda menurut para mufasir.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan metode *maudhū'i*. Jenis penelitian penulis menggunakan penelitian studi kepustakaan (library research) yaitu dengan mengumpulkan data-data dan mengkaji bahan-bahan kepustakaan. Sumber data primer yang digunakan adalah al-Qur'an, tafsir *al-Munir*, *al-Maraghi* dan tafsir *Jalalain*. Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan huda.

Adapun hasil dari penelitian ini, lafaz huda dalam al-Qur'an disebutkan dalam enam macam bentuk, yaitu dalam bentuk *fi'lu al-mādi*, *fi'lu al-mudāri'*, *fi'lu al-amr*, *maṣḍar*, *ism fā'il* dan *ism tafḍil*. Huda menurut para mufasir memiliki 18 makna yaitu: *tsabat* (teguh), *al-bayan* (penerangan), agama, iman, pengetahuan, nabi Muhammad Saw, Rasul, *ilham*, *istirja'*, *sunnah*, *al-Irsyad*, taubat, *iṣlah*, hujjah, *al-Du'a*, al-Qur'an dan Taurat. Namun makna-makna tersebut masih berhubungan, karena makna disesuaikan dengan konteks ayat. Huda makna dasarnya adalah petunjuk, namun, ia masih bersifat umum. Ketika masuk ke dalam sebuah ayat maka huda yang maknanya petunjuk, bisa berubah maknanya menjadi tauhid maksudnya petunjuk berupa tauhid, agama Islam, iman dan lain-lain karena makna disesuaikan dengan konteks ayat.

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Z (titik dibawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik dibawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan :

1. Vokal Tunggal

◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qīla*

◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(أَيَّ) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *hurayrah*

(أَوْ) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhīd*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(أَا) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan garis diatas)

(أِي) (*kasrah dan ya*) = ī, (i dengan garis diatas)

(أُو) (*dammah dan waw*) = ū, (u dengan garis diatas)

Misalnya : برهان , توفيق , معقول (ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*).

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah,* transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفه الاولى

= *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbūtah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h),

misalnya: (مناهج الادلة, دليل الاناية, تحافت الفلاسفة) ditulis *tahāfūt al-falāsifah, dalīl al-'ināyah, manāhij al-adillah*.

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (◌ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni

yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya, النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (‘), misalnya : ملائكة ditulis *malā’ikah*, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak diawal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

Swt. = <i>Subhanahu wa ta’ala</i>	An = <i>Al</i>
Saw. = <i>Sallallahu ‘alaihi wa sallam</i>	Dkk = dan kawan-kawan
QS. = Qur’an Surah	Cet. = Cetakan
ra. = <i>Radiallahu ‘anhu</i>	Vol. = Volume
HR. = Hadith Riwayat	Terj. = <i>Terjemahan</i>
as. = ‘ <i>Alaihi wasallam</i>	M. = <i>Masehi</i>
t.tp = Tanpa tempat penerbit	tp. = <i>Tanpa penerbit</i>

KATA PENGANTAR



Segala puji kepunyaan Allah Rabb semesta alam, yang maha mengasihani dan menyayangi seluruh makhluk ciptaan-Nya, atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswi strata satu dengan judul skripsi “*Lafaz Huda dalam al-Qur’an*”. Salawat dan salam kepada baginda Rasulullah Saw yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah ke ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran terhadap penulisan ini sangat penulis harapkan dengan tujuan untuk penyempurnaan skripsi ini. Tentunya skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Teristimewa untuk Ibunda tercinta Maimunah Ali dan Ayahanda Marzuki Yahya yang senantiasa mendoakan dan selalu memberikan yang terbaik untuk ananda, terima kasih juga untuk abang Muhammad Arif S.Pd dan kakak tersayang Hafidhah S.Pd serta sanak saudara yang turut memberikan bantuan moril dan material serta doa yang selalu dipanjatkan untuk kesuksesan penulis.

Pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada bapak Dr. Muslim Djuned M.Ag selaku pembimbing I, dan juga kepada Ibu Zuluhafnani S.T.H., M.A. selaku pembimbing II yang telah sudi membimbing dengan ketulusan dan kebijaksaannya meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan kepada penulis dari awal sampai selesainya skripsi ini.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada ibu Dr. Husna Amin M. Hum selaku Penasihat Akademik (PA) dari semester awal sampai semester terakhir menyelesaikan kuliah, juga kepada

Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang sangat setia Dr. Muslim Djuned M.Ag serta perangkatnya, juga kepada Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dan juga kepada semua dosen dan asisten dosen yang telah menyumbangkan ilmunya tanpa pamrih kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi ini. Tak lupa juga ucapan terima kasih penulis kepada seluruh staf di lingkungan akademik UIN Ar-Raniry dan karyawan perpustakaan.

Terakhir ucapan terima kasih penulis kepada teman setia saya Triana Dewi serta buat teman-teman seperjuangan yang senantiasa selalu ada diwaktu susah maupun senang, mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tahun angkatan 2016, dan teman-teman lain yang tidak mungkin dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis baik dalam memberikan nasehat, motivasi, dukungan, dorongan maupun pikiran.

Banda Aceh, 21 Juli 2020
Penulis,

Azzahrawani



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	
LEMBARAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Kajian Pustaka	4
E. Landasan Teori.....	6
F. Metode Penelitian.	7
G. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG HUDA	
A. Pengertian Huda.....	11
B. Macam-macam Huda	12
C. Kriteria Orang yang Mendapatkan Petunjuk	16
D. Syarat-syarat Mendapatkan Petunjuk.....	20
E. Sebab-sebab yang Menghambat Datangnya Petunjuk	27
BAB III HUDA MENURUT ULAMA TAFSIR	
A. Identifikasi Ayat-ayat Huda	31
B. Penafsiran Para Mufasir tentang Huda dalam Al-Qur'an	35
C. Analisis Penulis.....	66
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah wahyu Allah Swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril, ditulis dalam muṣḥaf, dinukilkan secara mutawatir, dianggap ibadah bagi yang membacanya, dimulai dari surah al-Fatihah dan ditutup dengan surah al-Nas.¹ Inilah yang menjadikan al-Qur'an suatu kalam yang tak terbantahkan dan tidak bisa diobrak-abrik baik susunan kata maupun kalimatnya.

Pilihan kata yang digunakan oleh al-Qur'an begitu indah sehingga tidak seorang pun mampu menandingi susunan kalimat indahnya. Inilah yang menyebabkan al-Qur'an istimewa dibandingkan dengan kitab-kitab sebelumnya. Salah satu keistimewaan yang terkandung di dalam al-Qur'an adalah bahwa kata atau kalimat-kalimatnya yang singkat dapat menampung sekian banyak makna, ia bagaikan berlian yang memancarkan cahaya dari setiap sisinya.² Satu kata dapat dimaknai dengan beragam makna sesuai dengan konteks ayat dalam al-Qur'an.

Al-Qur'an memiliki banyak kosa kata, dalam penggunaannya satu kata terkadang mempunyai arti yang berbeda-beda. Hal tersebut berdasarkan dan sesuai dengan konteks kata yang ada. Dalam penggunaannya dengan segala bentuk derivatifnya juga sangat mempengaruhi terhadap makna kata itu sendiri. Namun, pastinya bahwa kesemua kata tersebut memiliki arti dasar dan arti relasinya. Salah satu kata di dalam al-Qur'an yang memiliki makna yang beragam adalah lafaz huda. Pengertian huda dalam kamus *Lisān al-'Arabi* yaitu Dialah yang memperhatikan hamba-Nya dan

¹Muhammad Amin Suma, *Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 23.

²M.Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Bandung: Anggota Ikapi, 2007), hlm. 124.

memberi cara kepada hamba-Nya untuk mengenal-Nya sehingga mereka mengakui ketuhanan-Nya, serta membimbing setiap makhluk kepada apa yang seharusnya ia tuju dalam kelangsungan hidupnya.³

Akan tetapi, lafaz *huda* tidak hanya dimaknai dengan arti petunjuk sebagaimana diketahui pada umumnya yaitu petunjuk. Ia juga diberikan makna yang beragam sesuai dengan konteks ayat dalam al-Qur'an, dan kata ini diterapkan pada delapan belas makna mulai dari taubat seperti yang terdapat dalam firman Allah:

وَأَكْتُبْ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدَّنَا
إِلَيْكَ^ج (الأعراف: ١٥٦)

“Dan tetapkanlah untuk Kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; Sesungguhnya Kami kembali (bertaubat) kepada Engkau” (QS. al-A'rāf: 156).

Pada ayat di atas, kata *hudnā ilaika* bermakna sesungguhnya kami kembali pada jalan hidayah, maksudnya ialah bertaubat dan kembali kepada kebenaran.⁴ Dalam tafsir *Jalalain* dikatakan bahwa maksud ayat ini ialah pastikanlah untuk kami kebaikan di dunia dan di akhirat, sesungguhnya kami telah bertobat (kepada-Mu).⁵ Jadi dapat dipahami bahwa *hudnā* pada ayat ini bermakna tobat dan kembali untuk beriman kepada Allah Swt, dan masih banyak ayat-ayat yang berbicara tentang *huda* di dalam al-Qur'an dengan makna yang bermacam-macam.

Tidak hanya maknanya yang bermacam-macam, lafaz *huda* juga memiliki bentuk yang beragam pula. Di dalam al-Qur'an lafaz *huda* terkadang disebutkan dalam bentuk *al-huday* yang berarti

³Ibnu Mandzur, *Lisān al-'Arabi*, (Beirut: Dār Sadar, 1414 H), hlm. 353.

⁴M. Dhuha Abdul Jabbar dan Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna al-Qur'an*, (Fitrah Rabbani, t.th.), hlm. 691.

⁵Imam Jalaluddin al-Mahally dan Imam Jalaluddin al-Suyūṭi, *Tafsir Jalalain*, Jilid, Terj. Bahrūn Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2004), hlm. 682.

dalil petunjuk secara halus untuk menggapai sesuatu yang dicarinya, kemudian *al-hidāyah* asalnya memberi petunjuk dengan lemah lembut, juga *hādiya* pemberi petunjuk (Allah Swt), dan *Muhtadīn* yang artinya orang-orang yang mendapat petunjuk.⁶ Allah Swt menyebutkan kata *huda* dengan beraneka ragam bentuk sesuai dengan peranan yang diharapkan oleh makhluk-Nya.

Satu lafaz *huda* mampu merangkum sekian jumlah makna, di dalam kitab *al-Itqān fi 'Ulum al-Qur'an* karya Imam al-Suyūṭi disebutkan bahwa lafaz *huda* memiliki delapan belas makna dalam berbagai bentuk dan ayat yang berbeda. *Huda* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 307 kali⁷ dan terdapat pada 61 surat dari seluruh jumlah surat dalam al-Qur'an.

Pada kesempatan ini, dipilihnya lafaz *huda* sebagai judul skripsi ini dengan alasan karena lafaz *huda* memiliki makna yang beragam di beberapa ayat al-Qur'an. Salah satunya seperti yang telah disebutkan di atas, dan masih banyak lagi makna-makna lain seperti keteguhan, penjelasan/ keterangan, agama, dan sebagainya.⁸

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini ialah mengenai fenomena lafaz, yang mana setiap kata tentu memiliki artinya tersendiri, demikian juga dengan lafaz *huda*. Akan tetapi *huda* memiliki banyak arti dalam al-Qur'an, ia mempunyai makna yang berbeda-beda tidak seperti makna yang diketahui pada umumnya yaitu petunjuk, namun ia dapat diartikan sebagai agama, Taurat, Tauhid, pengetahuan dan sebagainya, sehingga lafaz *huda* terlihat tidak konsisten dalam pemaknaan. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut:

⁶M. Dhuha Abdul Jabbar, Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an*, hlm. 692.

⁷Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras*, (Bandung: Cv Dipenogoro, 1939), hlm. 900-905.

⁸Imam Suyūṭi, *al-Itqān Fi Ulum al-Qur'an*, (Solo: Media Kreasi, 2008), hlm. 562.

1. Bagaimana pengungkapan lafaz huda dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana makna lafaz huda menurut para mufasir?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tidak lepas dari tujuan dan kegunaannya masing-masing. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pengungkapan lafaz huda dalam al-Qur'an.
2. Untuk menjelaskan makna lafaz huda menurut para mufasir.

Kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pemahaman dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir khususnya bagi penulis sendiri, dan pembaca pada umumnya, tentang lafaz huda dalam al-Qur'an. Sehingga dengan pemahaman yang diperoleh mampu memahami kosa kata dalam al-Qur'an serta makna dan penafsiran yang dikandungnya. Kemudian penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan inspirasi, solusi dan jawaban bagi siapa saja yang membutuhkan informasi atau bertanya tentang lafaz huda serta mudah-mudahan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dorongan dalam menuntut ilmu serta lebih memperhatikan kandungan-kandungan ayat terutama ayat-ayat yang menunjukkan isyarat-isyarat tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an, untuk kemudian diteliti, direnungkan serta dipelajari secara mendalam dengan tujuan untuk menyadarkan bagaimana kekuasaan dan kebesaran Allah Swt di semesta alam ini, dan menjadikan kita sebagai hamba yang taat kepada-Nya.

D. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan judul penelitian di atas, penulis telah melakukan serangkaian telaah terhadap beberapa literatur pustaka, baik dalam bentuk buku, skripsi, maupun artikel jurnal agar nantinya tidak terjadi pengulangan kajian yang sama. Sejauh yang

peneliti lakukan terdapat karya-karya sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

Kamaluddin, dalam tulisannya yang berjudul “*Faktor Hidayah dalam Dakwah*”. Menjelaskan bahwa seorang nabi atau da'i hanya ditugaskan untuk mengajak, membimbing dan mengajarkan mereka tentang akidah, fikih, hukum dan moral. Sedangkan taufik hidayah *ma'unah* dalam bentuk keimanan dan takwa, hanya Allah Swt yang dapat memberikannya. Pengkajian ini lebih fokus kepada pendakwah atau seorang dai dalam berdakwah. Untuk mendapatkan bimbingan *ma'unah* ini para pengkhotbah membiarkan membimbing mad'unya sehingga mereka hanya meminta kepada Allah semata dan menjauhi kemaksiatan.⁹

Rustina N, dalam penelitiannya yang berjudul “*Konsep Hidayah dalam al-Qur'an*”. Membahas tentang klasifikasi hidayah dalam al-Qur'an, yang mana klasifikasi tersebut terdiri dari hidayah *i'tiqadiyah*, hidayah *tarikiyah*, hidayah *amaliyah* dan hidayah *fitriyah*. Dengan mengambil dua rumusan masalah yaitu, bagaimana sesungguhnya hidayah itu dapat diperoleh manusia, kedua, apakah semua manusia akan memperoleh hidayah atau sebagian saja?. Dari sini jelas terlihat bahwa skripsi ini jelas berbeda dengan judul yang ingin penulis kaji.¹⁰

“*Hidayah Menurut Perspektif al-Qur'an dan Aliran Kalam*” yang ditulis oleh Fauziah Nurdin. Buku ini membahas tentang hidayah menurut al-Qur'an, diawal pembahasan ia menyebutkan ayat-ayat al-Qur'an berkenaan dengan hidayah secara keseluruhan tanpa ada penjelasan dari para mufasir terhadap ayat yang dicantumkan. Baru kemudian pada pembahasan selanjutnya ia kupas satu per satu dilengkapi dengan pemahaman mufasir dan aliran kalam. Pemahaman hidayah menurut beberapa aliran kalam yang disebutkan, diantaranya ada aliran mu'tazilah, aliran

⁹Kamaluddin, “Faktor Hidayah Dalam Dakwah”, dalam *Jurnal Hikmah*, No. 1 (2018).

¹⁰Rustina N, “Konsep Hidayah Dalam Al-Qur'an”, dalam *Jurnal Fikratuna*. No. 1, (2018).

asy'ariyah, aliran syi'ah, aliran salaf, sampai kepada aliran modern.¹¹

Emi Suhemi, “*Hidayah dalam Pandangan al-Qur'an*”, artikel ini membahas mengenai kebutuhan manusia terhadap hidayah. Allah memerintahkan untuk membacanya dalam setiap raka'at shalat, agar Dia senantiasa melimpahkan hidayah-Nya kepada hamba-Nya yang taat. Tetapi, hidayah tidak selamanya diberi, adakalanya juga keharusan untuk mencari, maka dari itu dalam artikel ini membahas tentang cara-cara untuk mendapatkan hidayah, memelihara serta menjaga hidayah dalam dirinya.¹²

Berdasarkan hasil dari tinjauan kepustakaan yang telah penulis lakukan, sejauh yang penulis baca, penulis belum menemukan judul yang sama seperti yang akan penulis kaji. Hanya saja bagian dari isi pembahasan memang sudah ada yang membahasnya tetapi tidak menjadi fokus penelitian karya-karya sebelumnya. Inilah yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini. Tentu tema ini sangat berbeda dengan penelitian-penelitian yang pernah ada sebelumnya.

E. Landasan Teori

Landasan teori yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah teori *wujuh wa al-nadzair*. Ada yang berpendapat bahwa al-wujuh itu sama dengan *musytarak* (homonim) dan al-nadzair itu sama dengan mutaradif (sinonim). *Al-wujuh* adalah kata *Musytarak* yang diterapkan pada beberapa makna sekaligus, seperti kata “*ummah*”.¹³

Al-wujuh adalah kata yang memiliki kesamaan lafaz namun berbeda makna. Sedangkan *al-nadzair* kata yang lafaz-lafaznya berbeda namun sama maknanya, walaupun mengandung kesan atau

¹¹Fauziah Nurdin, *Hidayah Menurut Perspektif al-Qur'an dan Aliran Kalam*, Cet. pertama (Yogyakarta: Ar-Raniry Press, 2008)

¹²Emi Suhemi, “Hidayah dalam Pandangan al-Qur'an”, No. 1 (2019).

¹³Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid 2, Terj. Rarikh Marzuki Ammar dkk. (Surabaya: PT Bina Ilmu, t.th), hlm. 139.

penekanan makna yang berbeda. Sebagian ulama telah melakukan pengamatan dan pembahasan tentang *wujuh wa al-nadzair* dan menghasilkan beberapa rumus atau kaidah, yaitu: “semua kata ini dalam al-Qur’an bermakna ini.” atau “semua kata ini dalam al-Qur’an bermakna ini, kecuali ayat ini.” atau “tidak ada di dalam al-Qur’an kata ini bermakna ini kecuali ayat ini.” namun rumus ketiga ini jarang digunakan. Untuk dapat menghasilkan kaidah yang tepat, maka harus melakukan pengamatan yang teliti, dan melalui metode induksi yang sempurna yaitu dengan mengamati seluruh ayat-ayat al-Qur’an yang menggunakan kata tersebut dan mempelajari konteksnya masing-masing. Jika tertinggal satu kata penting, maka kaidah yang dihasilkan juga keliru.¹⁴

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan menggunakan metode *mauḍu’i* (tematik), dengan menetapkan tema atau judul masalah yang akan dibahas serta menghimpun dan membahas ayat-ayat al-Qur’an dari berbagai surah yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas, berikut langkah-langkahnya¹⁵:

1. Menetapkan topik masalah yang akan dibahas;
2. Menghimpun ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan topik masalah yang akan dibahas; جامعة الرا
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan kronologi turunnya serta menyebutkan asbab al-nuzul jika ada;
4. Memahami korelasi munasabah ayat dalam setiap surahnya;
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh;

¹⁴Syukraini Ahmad, *Urgensi Wujud Wa al-Nadzair*, dalam jurnal Madania Vol. XVII, No 1, 2014.

¹⁵Abdul Hayyi al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mauḍū’i*, Terj. Suryan A. Jamrah, Metode Tafsir Mauḍū’i, Sebuah Pengantar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 61-62.

6. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan apabila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas, dan yang terakhir
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* dan yang *khas*, *mutlaq* dan *muqayyad*, dan lainnya sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan pemaksaan.

Untuk lebih jelasnya mengenai Metodologi penulisan skripsi ini, berikut akan dijelaskan langkah-langkahnya:

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan aspek penting dari sebuah penelitian. Bahkan keberadaan metode tersebut akan membentuk karakter keilmiahan dari sebuah penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library Research*), yaitu penelitian yang berusaha mendapatkan dan mengumpulkan data-data kepustakaan untuk mendapatkan jawaban dari masalah pokok yang diajukan.

2. Sumber Data

Untuk mendapatkan informasi tentang permasalahan yang dibahas, penulis menggunakan dua sumber data yang diambil, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer yang diambil dari dalam penulisan ini adalah dari al-Qur'an itu sendiri karena kajian ini lebih dekat dengan al-Qur'an, kemudian Tafsir *al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili yang menggabungkan antara tafsir *bil-ma'tsur* dengan *bil-ra'yi* yang mudah dipahami oleh generasi sekarang dan membagi ayat-ayat berdasarkan topik untuk memelihara bahasan penjelasan di dalamnya. Tafsir *al-Maraghi* karangan Ahmad Musthafa al-Maraghi merupakan tafsir yang bercorak *adabi al-ijtima'i* yang menjelaskan berbagai masalah yang berlaku dalam masyarakat. Tafsir *Jalalain* merupakan tafsir yang singkat dan jelas penjelasannya dan menyebutkan seluruh asbab al-nuzul ayat di akhir penafsiran setiap per surahnya. Penyebutan kitab-kitab tafsir

tersebut tidak mengindikasikan bahwa kitab-kitab tafsir lain tidak digunakan. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari buku, artikel, jurnal dan segala karya dalam bentuk tertulis lainnya yang berkaitan dengan pembahasan.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya dengan melacak dan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan lafaz *huda*, untuk mengumpulkan ayat-ayat tersebut penulis menggunakan kamus al-Qur'an seperti buku *Mu'jam al-Qur'an* dan *Fath al-Rahmān*, mencarinya dengan menggunakan kata kunci هدى. Untuk seterusnya penulis melakukan penelitian secara manual terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan terjemahan al-Qur'an untuk menemukan ayat-ayat yang bersangkutan dengan judul penulis. Selanjutnya proses pengumpulan data di akhiri dengan menganalisis kitab tafsir.

4. Teknik Analisis Data

Dalam proses menganalisis data, setelah semua data yang diperlukan penulis berupa ayat-ayat yang berkenaan dengan lafaz *huda* terkumpul, maka langkah selanjutnya penulis melakukan pengolahan terhadap semua data yang telah terkumpul dengan memberikan penjelasan terhadap kandungan dari ungkapan ayat yang termasuk ke dalam penelitian. Selanjutnya penulis berusaha untuk memahami tentang lafaz *huda* berdasarkan penafsiran dari kitab-kitab tafsir, buku dan sumber lainnya, selanjutnya data yang telah dianalisis tersebut baru kemudian diberikan penjelasan berdasarkan hasil data yang diperoleh.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran secara umum dari semua yang terkandung dalam pembahasan skripsi ini maka

saya membaginya dalam bentuk bab per bab, untuk lebih jelasnya saya uraikan sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan, pembahasan pada pada bab ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi penulisan skripsi ini yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, ladsan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua saya membahas mengenai gambaran umum tentang huda, mencakup pengertian huda, macam-macam huda, kriteria orang yang mendapatkan hidayah, syarat-syarat seseorang untuk mendapatkan petunjuk, serta perbuatan-perbuatan yang menghambat datangnya petunjuk.

Bab tiga berisi tentang penjelasan dari penelitian yang akan membahas mengenai identifikasi ayat-ayat huda dalam al-Qur'an, penafsiran para mufasir mengenai lafaz huda dalam al-Qur'an, serta analisis penulis.

Bab empat berisi kesimpulan serta merumuskan hasil penelitian dari keseluruhan uraian yang telah dibahas terhadap permasalahan yang telah disebutkan di atas, sekaligus menjadi jawaban atas pokok permasalahan yang telah dirumuskan, dan dilengkapi dengan saran yang berhubungan dengan penelitian skripsi ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG HUDA

A. Pengertian Huda

Al-Qur'an banyak menyebutkan kata huda baik dalam bentuk *maḍi*, *muḍari'*, *amar* maupun dalam bentuk lainnya, sebelum mengkaji lebih dalam, terlebih dahulu penulis memaparkan pengertian huda berdasarkan kamus-kamus bahasa. Dalam kamus bahasa Indonesia huda bermakna petunjuk.¹ Sedangkan al-Raghib al-Asfahani mengartikan kata هدى dengan petunjuk halus, hidayah adalah petunjuk halus yang menyampaikan seseorang kepada apa yang diharapkannya.

Fuad al-Bustani dalam kamus *Munjid al-Ṭullāb* menjelaskan bahwa هدى itu artinya membimbing, penjelasan, dan juga petunjuk lawan dari kata الضلال (kesesatan) seperti *muannath* lawannya *muzakkar*, dikatakan “هو على الهدى”, dia di atas petunjuk, artinya على الرشاد, bermaksud ia berada di dalam bimbingan.² kata huda berasal dari bahasa Arab, ia merupakan bentuk *maḍi* dari: هدى - يهدى - هدية - هدى - هدايه - وهديا artinya menunjuki lawan dari menyesatkan.

Secara terminologi, kata huda merupakan petunjuk yang dapat menuntun, menunjuki, memberi, mengantarkan manusia dari kesesatan menuju jalan kebenaran, dan Dialah yang memperhatikan hamba-Nya dan memberi cara kepada hamba-Nya untuk mengenal-Nya sehingga mereka mengakui ketuhanan-Nya, serta

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet 1, Edisi IV (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 599.

²Fuad Afram al-Bustani, *Munjid al-Ṭullāb*, (Beirut: Dār al-Masyriq Libanon, t.th.), hlm. 28.

membimbing setiap makhluk kepada apa yang seharusnya ia tuju demi kelangsungan hidupnya,³ atau dapat diartikan sebagai jalan yang menyampaikan kepada yang haq, yaitu jalan lurus yang setiap manusia memohon di dalam salat untuk menempuh jalan itu dan konsisten dalam berjalan di atasnya.⁴ Secara ringkasnya dapat dipahami bahwa *huda* (*hidayah*) merupakan penjelasan dan petunjuk jalan yang akan mengantarkan seseorang kepada tujuan sehingga meraih kemenangan di sisi Allah Swt.

B. Macam-macam Hidayah

Hidayah merupakan perkara yang sangat penting yang selalu diharapkan keberadaannya bagi setiap makhluk, hal ini jelas disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Fatihah ayat 6 yang berbunyi;

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (الْفَاتِحَةُ: ٦)

“Tunjukilah kami jalan yang lurus.” (QS. al-Fatihah: 6).

Ayat ini mengandung permohonan untuk senantiasa diberikan hidayah dalam kebenaran, tentu keberadaan hidayah pada setiap makhluk tidak sepenuhnya diperoleh dari Allah Swt secara cuma-cuma, akan tetapi juga membutuhkan usaha dan doa yang luar biasa untuk memperolehnya. Diantaranya yaitu dengan:

Pertama, memahami jalan yang baik dan yang buruk, untuk mengerti mana jalan yang baik dan mana jalan yang buruk harus berdasarkan ilmu dan keimanan. Ini merupakan perangkat dasar untuk mendapatkan hidayah Allah Swt.

Kedua, bertambahnya ilmu dan pengalaman, bila ilmu dan pengalaman bertambah, Allah tidak segan-segan memancarkan cahaya hidayah-Nya, dengan jalan ini ia mulai merenda ketakwaan.

³Ibnu Mandzur, *Lisān al-'Arabi*, (Beirut: Dār Sadar, 1414 H), hlm. 353.

⁴Ahmad Muṣṭafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. K. Anshori Umar Sitanggal, dkk., Jilid 14, (Mesir: Muṣṭafa al-Bābi al-Halabi, 1394 H/ 1974 M), hlm. 315.

Untuk mendapatkan hidayah ini tentu harus ada upaya dan kerja keras dari orang yang ingin meraihnya.⁵

Ketiga, hidayah yang merupakan cahaya yang khusus dipancarkan kepada Nabi dan Rasul kesayangan-Nya. Bentuk hidayah ini jika diberikan kepada Nabi dan Rasul sering diluar jangkauan nalar manusia atau disebut juga mukjizat.

Al-Qur'an telah melukiskan bahwa hidayah Allah Swt yang diberikan kepada makhluk-Nya ada dua macam, pertama, hidayah langsung, hidayah langsung yaitu hidayah yang langsung Allah mengilhamkannya kepada makhluk seperti hidayah insting, pancaindra dan akal. Kedua, hidayah tidak langsung, hidayah tidak langsung adalah hidayah yang diberikan dengan cara melalui pengiriman Rasul yang diturunkan kepadanya sebuah kitab, kitab ini sebagai undang-undang dan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi dan ditaati, hidayah ini disebut dengan hidayah agama.

T. M. Hasbi ash-Shiddieqy membagi hidayah kepada empat bentuk yaitu:

Pertama, hidayah ilham, hidayah ini diberikan kepada anak bayi sejak dilahirkan, dengan hidayah ini si bayi merasa memerlukan makanan, lalu menangis untuk memperolehnya. Inilah hidayah pertama yang secara langsung Allah berikan kepada hambanya, ilham ini dikenal juga dengan sebutan insting atau naluri yang diberikan kepada seorang bayi dan hewan.

Kedua, pancaindra, hidayah ini diperoleh oleh manusia dan hewan sebagai hidayah pertama, bahkan hewan memperoleh hidayah pancaindra lebih sempurna dibanding manusia. Hewan mendapatkan hidayah ilham dan pancaindra sekaligus sejak dilahirkan, berbeda dengan manusia yang diberikan secara berangsur-angsur.

Ketiga, akal, hidayah ini lebih tinggi dari pada ilham dan pancaindra. Manusia diciptakan oleh Allah Swt untuk hidup

⁵Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 14-15.

bermasyarakat, ilham dan pancaindra saja tidak cukup untuk hidup bermasyarakat, oleh karenanya ia perlu diberikan hidayah akal agar bisa mengoreksi dan meluruskan kesalahan-kesalahan yang diperbuat oleh pancaindra.

Keempat, agama dan syari'at, hidayah ini sangat diperlukan oleh setiap orang. Dengan hidayah agama, batas-batas yang tidak boleh dilanggar dan peraturan yang harus ditaati menjadi jelas, sehingga manusia tidak melanggar batas-batas yang ditentukan. Ada hal-hal yang memang manusia tidak dapat berpegang kepada pikirannya seperti hal-hal gaib yang memang manusia tidak mampu menjangkau dengan akalnya. Misalnya, kehidupan kedua setelah kematian, manusia tidak mampu untuk mengetahui apa yang menjadi dasar kebahagiaan dalam hidup kedua itu. Oleh karenanya, manusia sangat memerlukan hidayah agama yang diangerahkan oleh Allah kepadanya, hidayah inilah yang ditunjukkan al-Qur'an dalam beberapa ayatnya.⁶

Hidayah ini memiliki dua tingkatan yaitu:

Tingkatan pertama, hidayah sekedar pemberi pengetahuan dan pengajaran. Hidayah ini telah disampaikan melalui Rasulullah saw kepada seluruh alam semesta, baik yang beriman ataupun yang ingkar. Tingkatan kedua, hidayah bimbingan, yaitu mengikuti dan memercayai, teguh hati dari setiap godaan, merasakan manisnya Iman dan selalu mendapat bimbingan.⁷

Jadi, hidayah pertama adalah hidayah berupa petunjuk Allah kepada jalan kebaikan, kedua, hidayah berupa bimbingan atau pementapan jalan atau potensi untuk mencapai dan menjalani jalan yang lurus.⁸ Hidayah bimbingan ini hanya diberikan kepada orang-orang yang beriman saja. Firman Allah dalam al-Qur'an:

⁶T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur*, Jilid I, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hlm. 18.

⁷Muhammad Mutawaal Asy-Sya'rawi, *Anda Bertanya Islam Menjawab*, Terj. Abu Abdillah al-Mansyur, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007) hlm. 478.

⁸Daldiono dan M. Mustafid, *Globe al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015), hlm. 109.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ
بِإِيمَانِهِمْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ
(يونس: ٩)

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai- sungai di dalam syurga yang penuh kenikmatan” (QS. Yūnus: 9).

Kelima, hidayah taufik, di samping agama dan syari'at sebagai hidayah Allah masih ada hidayah Allah yang lain yaitu hidayah taufik atau hidayah *al-ma'unah*. Hidayah kategori ini diposisikan pada tempat kelima atau yang terakhir dari sederetan hidayah yang diberikan Allah kepada manusia. Hidayah taufik ini hanya berada dalam genggaman Allah semata-mata, tidak ada seorang pun yang mampu memberikannya kepada orang lain. Dalam sejarah dikisahkan Rasulullah Saw saja sekalipun tidak mampu memberikan hidayah kepada pamannya Abu Ṭalib, meskipun Rasul telah berusaha dan membujuk pamannya, kenyataan Abu Ṭalib tetap saja tidak beriman dan meninggal dalam keadaan tidak beriman, padahal Rasul sangat mencintainya.⁹

Tidak ada seorang pun yang dapat memberi hidayah kepada siapapun bahkan orang yang dikasihi dan dicintainya. Hanya Allah Swt sajalah yang dapat memberi taufik kepada siapa yang Ia kehendaki dan melapangkan dadanya untuk beriman kepada-Nya. nabi Muhammad Saw hanya dapat memberi hidayah dalam seruan menerangkan jalan-jalan kebaikan sedangkan yang menghidupkan cahaya iman adalah hak Allah Swt.

⁹Nurseri Hasnah Nasution, “Faktor Hidayah Dalam Dakwah”, dalam *Jurnal Wardah Nomor XXVII*, (2013), hlm. 246.

C. Kriteria Orang yang Mendapatkan Petunjuk

Manusia bukanlah makhluk yang sempurna, melakukan kesalahan dan khilaf merupakan salah satu fitrah manusia. Namun, Allah sebagai *al-hādi* (pemberi petunjuk) selalu memberi kesempatan kepada manusia untuk kembali kepada kebenaran. Hidayah hanya milik Allah Swt, hidayah tidak akan datang kepada seorang hamba tanpa seizin-Nya.

Seseorang yang mendapat hidayah hidupnya akan cenderung melakukan amal kebaikan, dan ketika mampu berbuat maksiat ia menjauhinya karena Allah Swt telah membimbingnya, sehingga maksiat yang seharusnya bisa dilakukan menjadi tidak dilakukan. Adapun ciri-ciri orang yang mendapatkan hidayah diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, diberi rasa mudah untuk mengamalkan Islam. Ia merasa mudah dan tidak merasa berat dalam melaksanakan kewajiban (ketaatan) kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya.¹⁰ Seperti tidak berat ketika melaksanakan salat di Mesjid, salat di awal waktu terasa gampang melakukannya, bangun malam untuk salat tahajud terasa mudah, puasa senin kamis terasa ringan, tidak merasakan berat dan terbebani ketika melaksanakannya. Jadi kalau Allah Swt sudah memberikan rasa mudah, Allah buka hatinya untuk mengamalkan Islam, maka orang itu merasa gampang, merasa mudah dalam mengamalkan ajaran Islam.

Kedua, merasa nikmat dalam melakukan kebaikan. Ciri orang yang mendapat hidayah itu merasa nikmat dalam kebaikan, misalnya menjenguk teman yang lagi sakit meskipun harus melewati kemacetan di jalan tetapi merasa nikmat karena sudah bisa menjenguk teman yang sakit, mau silaturahmi keluarga meskipun menempuh jarak yang cukup jauh, tetap merasa nikmat, karena bisa bertemu keluarga. Jadi, segala sesuatu yang dilakukan untuk kebaikan itu semuanya nikmat, indah dan merasa senang, serta jiwa

¹⁰Emi Suhemi, "Hidayah Dalam Pandangan al-Qur'an", dalam *Jurnal al-Mu'asirah No. 1*, (2019), hlm. 76.

merasakan ketenangan karena telah melakukannya, maka orang yang seperti ini ia telah mendapatkan hidayah Allah Swt.

Ketiga, Istiqamah (konsisten) artinya berpegang teguh kepada nilai-nilai keimanan yang dimiliki. Dalam al-Qur'an Allah Swt. berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (الاحقاف: ۱۳)

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah. Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita” (QS. al-Ahqaf: 13).

Setiap manusia yang beriman kepada Allah Swt lalu ia beramal dengan amalan sesuai dengan tuntutan agama Islam, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw lalu ia istiqamah dalam melaksanakannya, maka ia tidak perlu merasa gundah dan khawatir karena mereka berada di jalan yang lurus. Dan mereka adalah orang-orang yang akan menghuni surga, mereka kekal di dalamnya, sebagai pembalasan bagi segala amal yang mereka lakukan di dunia. Tetap istiqamah dalam melakukan amalan-amalan sunnah walaupun hanya sedikit, sabda Rasulullah Saw.

حدثنا سعد بن سعيد، أخبرني القاسم بن محمد عن عائشه، قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أحب الأعمال إلى الله تعالى أدومها وإن قلّ. (رواه مسلم)

“Diberitakan Sa'd bin Sa'id, kabarkan kepadaku al-Qasim bin Muhammad dari 'Aisyah; ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: Diantara amalan-amalan yang paling disukai Allah

Swt adalah amalan yang lestari meskipun hanya sedikit.” (HR. Muslim, No. 783).¹¹

Keempat, hidupnya berkah. Ciri orang yang mendapat hidayah ada perubahan kearah yang lebih bagus, selalu melakukan perbaikan dan introspeksi diri. Mereka selalu melakukan perbaikan-perbaikan, maka merekalah orang yang dirahmati dan diberkahi hidupnya oleh Allah Swt. Boleh jadi setahun lalu salatnya sering terlambat sekarang diawal waktu, setahun lalu salatnya jarang di mesjid sekarang ke mesjid, dulu suka marah-marah sekarang lebih mengendalikan diri, itulah tanda orang yang telah mendapatkan hidayah.

Kelima, senang mendengarkan nasehat. Orang yang senang mendengarkan masukan, kritikan, menjadi pendengar yang baik lalu dia ikuti yang baik-baik itu, mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk. Mereka adalah orang-orang yang berfikiran jernih, Mereka mau mendengarkan perkataan yang benar, lalu mengikuti mana yang lebih utama untuk diterima dan yang dapat menunjukkan mereka kepada kebenaran, maka mereka adalah orang-orang yang telah diberi hidayah oleh Allah kepada kebenaran, dan mereka adalah orang-orang yang berfikir jernih dengan akal yang sehat dan tidak tunduk pada hawa nafsu.

Keenam, sabar dan syukur dalam mejalani hidup. Kata filosofi “life is never flat” (hidup itu tidak datar), artinya hidup itu naik turun, kehidupan itu tidak selamanya datar dan selalu mulus seperti yang diharapkan, ada saatnya dimana seseorang diberi kesehatan dan ada saatnya diberi sakit. Usaha juga demikian, ada saatnya naik ada saatnya turun, itulah karakter hidup never flat (tidak pernah datar). Dalam hadis dikatakan:

¹¹Muslim bin Hajjaj Abu Husain al-Qusyairy al-Naisabury, *Musnad sahihu al-Mukhtasar*, Juz I, (Beirut: Dār al-Ihyak al-Tarats al-‘Arabi, t.th.), hlm. 541.

عن عبد الرحمن بن أبي ليلي، عن صهيب قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَ لَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ. إِنَّ أَصَابَتَهُ سُرَّاءَ شُكْرًا، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ. وَ إِنْ أَصَابَتَهُ ضُرَّاءَ صَبْرٍ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ. (رواه مسلم)

“Dari ‘Abdirrahman bin Abi Laili, dari Shuhaib, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: Sungguh mengagumkan keadaan orang mukmin itu, semua perkaranya bagus, dan demikian itu hanya dimiliki oleh orang mukmin. Kalau memperoleh kebahagiaan, ia bersyukur maka demikian itu baik baginya. Jika terkena musibah, ia bersabar maka demikian itu baik baginya.” (HR. Muslim, No. 2999).¹²

Ketujuh, husnul khatimah. Terakhir dari ciri orang yang mendapatkan hidayah itu adalah matinya dalam keadaan husnul khatimah. Pasti orang yang mendapatkan hidayah matinya husnul khatimah. Ada orang yang keluar mencari nafkah, lalu meninggal disaat mencari nafkah, dia syahid dia sedang diridhai Allah Swt. ada orang yang keluar rumah mencari ilmu, lalu meninggal dunia, dia juga syahid, dia sedang diridhai Allah. Maka ciptakan peluang-peluang yang sekiranya kita mati kita diridhai Allah Swt. dalam al-Qur’an surah Fuṣṣilat ayat 30 dijelaskan;

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
 الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ
 تُوعَدُونَ (فصّلت: ٣٠)

¹²Muslim bin Hajjaj Abu Husain al-Qusyairy al-Naisabury, *Musnad ṣāhihu al-Mukhtaṣar*, Juz 4, hlm. 2295.

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu” (QS. Fuṣṣilat: 30).

Orang yang meninggal dalam keadaan husnul khatimah maka ruhnya disambut oleh para malaikat. Malaikat berkata janganlah kamu takut, janganlah kamu khawatir dan jangan pula bersedih, bergembiralah kamu dengan kenikmatan yang akan kamu rasakan yaitu surga yang dijanjikan Allah utukmu. Inilah ending terindah dari orang-orang yang diberi hidayah oleh Allah Swt.

D. Syarat-syarat untuk Mendapatkan Petunjuk

Manusia adalah makhluk yang lemah, oleh karena itu ia membutuhkan hidayah dan bimbingan dari Allah Swt agar hidupnya terarah ke jalan yang lebih baik. Dalam Islam hidayah dan bimbingan merupakan sesuatu yang harus dicari dan dikelola oleh manusia dengan sebaik mungkin agar tidak hilang dan lepas dari dalam diri manusia karena ia merupakan karunia terbesar dari Allah Swt. Oleh karena itu setiap manusia berkewajiban untuk menjemput hidayah bukan menanti hidayah datang begitu saja tanpa ada usaha.

Dalam al-Qur'an telah disebutkan langkah-langkah untuk mendapatkannya, diantaranya:

1. Beriman kepada Allah Swt

Iman adalah meyakini dan mengimani bahwa Allah lah satu-satunya Rabb (Tuhan) yang berhak disembah dan yang selain-Nya tidak berhak untuk disembah, inilah tujuan utama dari diciptanya jin dan manusia di dunia. Beriman kepada Allah Swt mencakup empat perkara. Pertama, iman kepada dhat dan wujud-Nya yang agung, tidak ada sesuatu apapun yang sama dengan-Nya. Akal saja dapat menunjukkan adanya Allah Swt, karena setiap

makhluk yang ada didunia ini baik yang sudah ada maupun yang akan datang tentu ada penciptanya, tidak mungkin makhluk itu mengadakan dirinya sendiri atau terjadi begitu saja.

Kedua, beriman kepada *rububiyah* Allah Swt, yaitu meyakini bahwa Allah lah satu-satunya pencipta dan pengatur jagat raya ini. Hanya Dia yang mampu memelihara dan mengatur alam semesta, menghidupkan, mematikan, memberi makan, memberi rahmat dan nikmat-Nya di dunia ini. Tidak ada yang menyertai-Nya dan menolong-Nya. Jika seseorang telah meyakini hal di atas maka syarat kesempurnaan iman selanjutnya adalah meyakini bahwa hanya Allah lah satu-satunya dhat yang berhak disembah dan diibadahi, tidak boleh beribadah, berdoa, meminta syafaat dan perbuatan-perbuatan dalam bentuk ibadah lainnya dipanjatkan kepada selain diri-Nya.

Ketiga, iman kepada *asma'* dan sifat Allah Swt, yaitu mengesakan Allah dengan *asma'* dan sifat yang menjadi milik-Nya. Bermaksud seorang hamba harus menetapkan seluruh *asma'* dan sifat bagi Allah Swt sebagaimana yang Dia tetapkan dalam kitab-Nya dan sunah Nabi-Nya, dan tidak menjadikan sesuatu apapun yang semisal dengan-Nya dalam *asma'* dan sifat-Nya. Orang yang beriman adalah orang-orang yang tidak ragu sedikit pun tentang Allah Swt dan kekuasaan-Nya, serta patuh dan taat menjalankan segala perintah Allah dan menghentikan segala larangan Allah Swt.¹³ Merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah Swt.

2. Berinfak di jalan Allah Swt.

Infak adalah pemberian (sumbangan) harta dan sebagainya (selain zakat wajib) untuk kebaikan, atau menyumbangkan harta untuk kepentingan umum.¹⁴ Orang yang beriman senang berinfak

¹³H. Bey Arifin, *Mengenal Tuhan*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003), hlm. 215.

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* hlm. 534.

dan menyedekahkan hartanya di jalan Allah Swt, tidak ada di dalam hatinya keinginan untuk kikir karena sifat kikir tidak akan pernah menyelib di hati orang yang beriman. Mereka juga tidak takut miskin hanya karena menyedekahkan sebagian dari harta mereka.

Mereka yakin dan percaya bahwa apa yang telah mereka infakkan tidak akan mengurangi sedikit pun harta mereka bahkan Allah akan menyimpan, merawat dan menggantikannya dengan yang lebih baik lagi bahkan melipatgandakan harta yang telah diinfakkan tersebut.

3. Bertobat kepada Allah Swt

Allah swt tidak akan memberi hidayah kepada orang yang tidak mau bertobat dari kemaksiatan, bagaimana mungkin Allah memberinya hidayah sedangkan meminta ampun atas kesalahan yang telah ia dilakukan saja tidak mau?, Allah berfirman yang artinya: “Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertobat kepada-Nya”.¹⁵

Dengan demikian wajib bagi umat manusia ketika berbuat kesilapan dan kesalahan untuk segera memohon ampun dan bertobat kepada Allah Swt, agar Allah meridhainya dan menjadikan kehidupannya kedepannya lebih baik lagi dan terarah kejalan yang benar.

4. Membaca al-Qur'an, dan mengamalkannya

Allah berfirman dalam al-Qur'an:

كَتَبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو

الْأَلْبَابِ (ص: ٢٩)

¹⁵Rustina N, “Konsep Hidayah Dalam Al-Qur'an”, dalam *Jurnal Fikratuna Nomor 1*, (2018), hlm. 103.

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran” (QS. Šād: 29).

Allah menurunkan al-Qur’an supaya manusia membaca dan mentadabburi ayat-ayat-Nya, memahami maknanya, mengingatnya serta mengamalkannya. karena al-Qur’an itu yang akan memberikan petunjuk kepada jalan yang diridhai-Nya. Dengan membaca al-Qur’an maka seseorang akan mendapat pahala berlipat ganda, satu huruf saja yang dibaca maka Allah berikan sepuluh kebaikan. Ditambah lagi dengan mentadabburinya dan mengamalkan kandungan atau ajaran-ajaran yang terdapat di dalam ayat-ayat al-Qur’an, maka Allah tambah lagi pahalanya karena mentadabbur al-Qur’an. Selain pahala, dengan mentadabbur ayat-ayat al-Qur’an, maka seseorang akan mengenal dan mengetahui besarnya kekuasaan-Nya dan kemampuan-Nya, semakin ditadabbur dan dipahami maka semakin jelas terlihat tanda-tanda kebesaran-Nya yang dapat menguatkan keyakinan kita kepada-Nya.

Dengan melihat tanda-tanda kekuasaan Allah Swt, maka akan bertambah keimanan kita terhadap-Nya. Ketika iman bertambah maka ibadah juga akan bertambah dan menjadi semakin khusyu’ di dalam salat. Berbuat baik kepada sesama manusia menjadi ringan dan mudah, dan kita akan lebih bersemangat untuk melaksanakan apa yang diperintah dan dilarang oleh Allah Swt. Jika hal ini terus terjadi maka diharapkan mudah-mudahan matinya dalam keadaan husnul khatimah, dan tentu ini adalah impian seluruh umat Islam di dunia.

Membaca al-Qur’an juga dapat menjadi penyembuh (obat) bagi yang membacanya atau mendengarnya. Ia akan merasa cukup walau tanpa harta, merasa mulia walau tanpa keluarga, dan merasa tenang dari sesuatu yang ditakuti oleh orang lain. Membaca saja banyak mendatangkan manfaat apalagi jika ditambah dengan mentadabburi al-Qur’an. Allah berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا
فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (النساء: ٨٢)

“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya al- Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya” (QS. al-Nisā’: 82).

Ayat ini menunjukkan kepada umat manusia bahwa betapa pentingnya tadabbur al-Qur’an yaitu mengetahui isi kandungan ayat-ayat al-Qur’an. Tadabbur dalam arti menunjukkan makna-maknanya, merealisasikan pemikiran, prinsip-prinsip dan berbagai konsekuensi yang muncul. Sehingga dapat mengamalkan al-Qur’an dengan *ittiba’* (mengikuti) sunnah Rasulullah Saw.

5. Ridha atas takdir Allah Swt.

Ridha adalah mengikhlaskan sesuatu yang terjadi terhadap dirinya. Ridha atas takdir Allah Swt berarti ikhlas menerima ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah pada dirinya dengan lapang dada. Salah satu syarat untuk mendapatkan hidayah adalah ridha terhadap ketentuannya.

Adapun tanda-tanda seseorang ridha atas takdir Allah yaitu, dengan berusaha setelah takdir Allah terjadi dan menyerahkan semuanya kepada Allah Swt, Tidak berkeluh kesah setelah terjadinya takdir Allah, hal ini bisa dilakukan dengan mengucapkan Alhamdulillah, bersyukur atas apa yang telah ditakdirkan-Nya, serta menanamkan kecintaan kepada Allah Swt dalam hati saat tertimpa musibah.¹⁶

¹⁶Amru Khalid, *Menjemput Hidayah*, Terj. Masrukhin, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2007), hlm. 94-95.

6. Belajar dan beramal

Allah berfirman:

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ
كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا (الإسراء: ١٩)

“Dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik” (QS. al-Isra: 19)”.

Barangsiapa yang beramal saleh dengan mengharapkan pahala disisi Allah Swt dan beramal demi akhirat dengan melakukan ketaatan kepada-Nya berdasarkan tuntunan al-Qur’an dan sunnah, maka Allah menerima amalnya dan memberi pahala atas amal yang telah ia kerjakan serta memuliakan tempat tinggalnya di dalam surga yang penuh kenikmatan.¹⁷

Setiap orang yang *bermujahadah* (bersungguh-sungguh) untuk mempelajari ilmu yang diberikan Allah Swt kepada pada Rasulnya dengan ikhlas, lalu mengamalkan apa-apa yang telah dipelajarinya, maka akan dibukakan kepadanya pintu-pintu ilmu yang baru yang belum diketahuinya. Misalkan ketika mengamalkan suatu ilmu yang telah dipelajarinya, maka Allah menambah ilmu yang lain lagi untuknya yaitu ilmu-ilmu yang belum diketahuinya, dan demikian seterusnya. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ
الْمُحْسِنِينَ (العنكبوت: ٦٩)

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar

¹⁷Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, Jilid 2, (Jakarta: Qithi Press, 2007), hlm. 487.

beserta orang-orang yang berbuat baik” (QS. al-‘Ankabut: 69).

Dalam tafsir *Ibnu Kathir* dijelaskan “Yaitu orang-orang yang tidak mengamalkan apa yang diketahuinya, maka Allah Swt tidak akan menunjuki mereka ilmu-ilmu baru yang belum mereka ketahui”.¹⁸

7. Menjaga kehormatan

Kita harus menanamkan sifat *iffah* (menjaga kehormatan) dalam diri agar mendapatkan hidayah-Nya. Orang-orang yang masuk ke dalam neraka kebanyakannya diisi oleh kaum perempuan, hanya karena tidak menjaga kehormatannya sehingga ia terjerumus kedalam kubangan dosa, dan akhirnya mendapat siksa dan diazab.¹⁹ Maka penting bagi setiap manusia untuk menjaga kehormatannya agar Allah Swt senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada hamba-Nya yang taat.

8. Berdoa meminta hidayah kepada Allah Swt.

Berdoa meminta petunjuk kepada Allah Swt merupakan kebutuhan yang paling besar bagi manusia dalam kehidupannya. Mengapa tidak?, hidayah adalah sebab utama keselamatan dan kebaikan hidup manusia di dunia dan di akhirat.²⁰ Sehingga barang siapa yang dimudahkan oleh Allah Swt untuk meraihnya, maka sungguh dia telah meraih keberuntungan yang besar dan tidak ada seorangpun yang mampu mencelakakannya.

Allah Swt memerintahkan kepada hamba-Nya dalam setiap rakaat salat untuk selalu memohon dan diberi keteguhan hidayah kepada jalan yang lurus. Kalaulah bukan karena kebutuhan seorang mukmin di siang dan malam untuk memohon hidayah Allah, maka

¹⁸Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, Terj. Abu Ihsan al-Atsari, (Bogor: Pustaka Ibnu Kathir, 2006), hlm. 226.

¹⁹Amru Khalid, *Menjempun Hidayah*, hlm. 226.

²⁰Emi Suhemi, “Hidayah Dalam Pandangan Al-Qur’an”, dalam *Jurnal al-Mu’ashirah Nomor 1*, (2019), hlm. 78.

Allah tidak akan memerintahkan hal tersebut kepada mereka. Tetapi karena seorang hamba setiap waktu membutuhkan pertolongan Allah Swt untuk menetapkan dan meneguhkan dirinya di atas hidayah-Nya, maka dari itu perlu bagi setiap manusia yang beriman untuk memohon petunjuk-Nya kepada kebenaran.

E. Sebab-sebab yang Menghambat Datangnya Petunjuk

Seseorang tidak mendapatkan hidayah atau akan kesulitan mendapatkan hidayah dari Allah Swt, dikarenakan melakukan beberapa sebab. Diantara sebab-sebab yang dapat menghambat datangnya hidayah Allah Swt adalah sebagai berikut:

Pertama, berbuat zalim. Zalim adalah menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, zalim adalah syirik sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an "Sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang nyata". Orang-orang yang zalim mereka adalah orang-orang yang menentang dan mendustakan ayat-ayat Allah, melakukan kemaksiatan, kejahatan, membunuh, menjajah, memakan harta anak yatim secara batil dan sebagainya.

Allah berfirman:

...وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (البقرة: ٢٥٨)

"Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim"
(QS. al-Baqarah: 258).

Ayat ini mengisahkan tentang perdebatan antara nabi Ibrahim dan raja Namruz. Ayat ini bermaksud bahwa Allah tidak mengilhami mereka untuk menegakkan suatu hujjah pun. Justru hujjah mereka terbantah dihadapan Rabb mereka. Mereka pantas mendapatkan kemurkaan dan siksa yang dahsyat. Ayat ini juga mengandung makna bahwa orang-orang yang melakukan aniaya kepada orang lain atau kezaliman dalam bentuk apapun maka ia tidak akan memperoleh hidayah dari Allah swt.

Kedua, melakukan kefasikan dan keburukan. Fasik adalah keluar dari sesuatu, dalam syari'at fasik berarti keluar dari ketaatan

terhadap Allah Swt. Mereka menentang setelah mengetahui kebenaran dan menyembunyikan pengetahuan mereka tentang kebenaran itu. Mereka suka berbuat maksiat, berbuat keburukan, dan kekejian baik yang tampak maupun yang tersembunyi seperti mencuri, merampok dan lainnya.²¹

Ketiga, ingkar janji atau berkhianat, Allah berfirman;

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِبِينَ (الأنفال: ٥٨)

“Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang berkhianat” (QS. al-Anfāl: 58).

Bermaksud bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat atau yang tidak menepati janjinya. Khianat adalah menipu dan menyembunyikan sesuatu, orang-orang yang berkhianat adalah orang-orang yang mengkhianati Allah dan Rasul-Nya. Mereka menyebarkan rahasia, curang dalam perdagangan, melanggar janji serta suka menarik janji. Orang-orang yang suka mengingkari janji, maka mereka tidak dapat merasakan keamanan dan ketentraman.²² Mereka selalu merasa gundah dan gelisah karena mereka jauh dari hidayah Allah Swt.

Keempat, berbohong demi kebaikan diri sendiri maupun kelompok.²³ Berbohong berarti berkata tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Bohong atau dusta merupakan sesuatu yang sangat sukar dielakkan oleh lidah. Orang yang banyak bicaranya biasanya banyak pula bohongnya, walaupun berbohong untuk kebaikan diri sendiri maupun kelompok kelompok tertentu, hal tersebut tetap tidak boleh dilakukan dengan berbohong. Katakan yang sejujurnya meskipun kadang pahit dan pedih yang akan dirasakan tetapi hati akan tenang karena telah bersikap jujur.

²¹Adnan Tharsyah, *Manusia yang Dicintai dan Tidak Dicintai Allah*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), hlm. 234.

²²Muhammad ash-Shayim, *19 Orang yang Menyesal Pada Hari Kiamat*, Terj. Abu Filza M. Sasaky, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hlm. 44.

²³Rustina N, “Konsep Hidayah Dalam Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Fikratuna Nomor 1*, (2018), hlm. 107.

Kelima, sombong dan takabur. Sombong berarti angkuh, congkak, takabur, merasa diri paling benar dan meremehkan orang lain. Orang yang sombong adalah orang-orang yang menolak kebenaran dengan angkuh, mereka melecehkan orang lain dan merendharkannya. Jika berjalan mereka menaikkan hidungnya dan jika melihat orang yang lemah dan miskin mereka tidak mengucapkan salam dan enggan duduk bersama mereka.²⁴ Rasulullah Saw bersabda “Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya ada kesombongan walaupun sebesar atom”.²⁵

Takabur berarti merasa besar atau menunjukkan kebesaran dan mengagungkan diri sendiri serta merasa besar. Menurut istilah, takabur berarti menunjukkan kebanggaan pada diri sendiri dengan melecehkan pribadi orang lain dan tidak mau menerima kebenaran yang datang dari mereka. Sombong dan takabur adalah suatu jenis penyakit hati dan ia adalah puncak kebanggaan terhadap diri sendiri yang berakibat menghina orang lain dan merasa lebih daripada mereka.²⁶

Keenam, mengikuti hawa nafsu. Apabila diredungkan bahwa semua penyakit atau perbuatan-perbuatan maksiat dalam kehidupan manusia, seperti sombong, ‘*ujub*, *riya*, dengki, cinta dunia, zina, *ghibah*, *namimah*, berbuat zalim, dan segala bentuk penyakit yang terlintas dalam benak seseorang, maka ia akan mendapati bahwa ada satu hal dibelakangnya yaitu mengikuti hawa nafsu. Hawa nafsu pada dasarnya adalah kecenderungan jiwa mengikuti sesuatu yang salah.²⁷

Hal yang mendorong jiwa untuk mengikuti hawa nafsu adalah nafsu itu sendiri, maka dikalangan para penempuh jalan

²⁴Adnan Tharsyah, *Manusia yang Dicintai dan Tidak Dicintai Allah*, hlm. 53.

²⁵Imam an-Nawawi, *Syarah Sahih Muslim*, Jilid I, (Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.th.), hlm. 755.

²⁶Sayyid Muhammad Nuh, *Mengobati 7 Penyakit Hati*, Terj. Riswan Kurniawan dan Tiar Anwar Bachtiar, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), hlm. 53-54.

²⁷Sa’id Hawwa, *Mensucikan Jiwa*, (Jakarta: Robbani Press, 1998), hlm. 312.

ruhani dikenal dengan ungkapan, “musuhmu yang paling berbahaya adalah nafsu yang ada dalam dirimu”. Bahkan musuh paling berbahaya bagi seluruh kehidupan manusia adalah mengikuti hawa nafsu. Dan keselamatan dari hal ini adalah dengan mensucikan jiwa dengan al-Qur’an dan sunnah serta menggiring nafsu untuk mengikuti al-Qur’an dan sunnah nabi Saw.²⁸

Kebanyakan ayat-ayat yang tercantum di dalam al-Qur’an didesain untuk memberi terapi kepada penyakit mengikuti hawa nafsu. Karena setiap hal yang tertulis dalam Islam adalah bagian dari terapi terhadap penyakit mengikuti hawa nafsu dan sebab diturunkannya al-Qur’an juga untuk mengendalikan hawa nafsu manusia. Dampak yang terjadi akibat dari mengikuti hawa nafsu bergitu jelas terlihat, banyak manusia yang rusak, kehilangan akal sehatnya, hilang arah tujuannya, menjadi penjahat, pencuri, pemabuk, pezina adalah disebabkan mereka telah dikuasai oleh nafsu-nafsu mereka sendiri. Bagaimana mungkin seseorang memperoleh hidayah jika hidup mereka dipersembahkan untuk hawa nafsu mereka. Maka hal ini cukup untuk mengingatkan setiap muslim akan perlunya mengendalikan hawa nafsu.

²⁸Sa’id Hawwa, *Mensucikan Jiwa*, ...hlm. 312.

BAB III

HUDA MENURUT ULAMA TAFSIR

A. Identifikasi Ayat-ayat Huda

Huda merupakan salah satu nama dari nama-nama Allah Swt yaitu *al-hadi*, Dialah yang memperlihatkan dan mengarahkan mereka jalan ma'rifat yang membuat mereka meyakini Rububiyah-Nya. Dalam al-Qur'an huda memiliki arti yang beragam sehingga digunakan diberbagai tempat. Huda dapat diartikan dengan ketetapan atau istiqamah, keterangan, agama, iman, seruan, para Rasul dan kitab, pengetahuan, nabi Muhammad Saw, al-Qur'an, Taurat, balasan, argumentasi, tauhid, sunnah/tradisi, perbaikan, ilham, taubat, dan bimbingan. Pada dasarnya lafaz huda memiliki sebuah makna yang melekat padanya, akan tetapi ketika memasuki sebuah kalimat tertentu, lafaz tersebut mengalami perkembangan makna sesuai dengan konteks tertentu.

Selanjutnya penulis akan memaparkan sedikit mengenai ayat-ayat makkiyah dan ayat-ayat madaniyah. Ayat-ayat yang dinamakan makkiyah adalah ayat-ayat al-Qur'an yang turunnya sebelum nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah, meskipun ayat-ayat itu turun di luar kota Mekkah. Sedangkan ayat-ayat yang dinamakan madaniyah adalah ayat-ayat yang turunnya setelah nabi Muhammad Saw hijrah ke kota Madinah, walaupun ayat-ayat tersebut turun di kota Mekkah. جامعة الزا

Dengan melihat ayat-ayat makkiyah dan ayat-ayat madaniyah, maka lebih jelas untuk mengetahui mana ayat-ayat yang turun sebelum nabi Saw hijrah dan yang mana ayat-ayat yang turun setelah nabi Saw hijrah ke Madinah. Tujuannya selain sebagai pengetahuan juga untuk memelihara serta menjaga dengan sebaik-baiknya segala sesuatu yang berkaitan dengan al-Qur'an. Untuk lebih jelasnya yang mana ayat-ayat huda yang tergolong kedalam Makki dan yang tergolong ke dalam Madani adalah sebagai berikut:

Tabel I: Lafaz Huda Beserta Turunnya Ayat (Makkiyah dan Madaniyah)

No	Surah	Ayat	Makki/Madani
1	QS. al-Fātihah	6	Makki
2	QS. al-Baqarah	2, 5, 16, 26, 38, 53, 70, 98, 120,135, 137, 142, 143, 157, 159, 170, 175, 185, 196, 198, 213, 258, 264, 272,	Madani
3	QS. ali-Imrān	4, 8, 20, 73, 86, 87, 96, 101, 103, 138	Madani
4	QS. al-Nisā'	26, 51, 68, 88, 98, 115, 137, 168	Madani
5	QS. al-Māidah	2, 16, 44, 46, 51, 67, 95, 97,105, 108, 104	Madani
6	QS. al-An'ām	35, 56, 71, 77, 80, 82, 84, 88, 90, 91, 97, 117, 125, 140, 144, 149, 154, 157, 161,	Makki
7	QS. al-A'rāf	30, 43, 53, 100, 154, 155, 156, 159, 103, 158, 178, 186, 193, 198, 203,	Makki
8	QS. al-Taubah	18, 19, 24, 33, 37, 80, 109, 115,	Madani
9	QS. Yūnus	25, 35, 43, 45, 57, 108,	Makki
10	QS. Yūsuf	111,	Makki
11	QS. al-Ra'd	7, 27, 31 (Makki), 33,	Madani

12	QS. Ibrāhīm	4, 12, 21,	Makki
13	QS. al-Nahl	9, 15, 36, 37, 64, 89, 93, 102, 105, 107, 121, 125,	Makki
14	QS. al-Isrā’	2, 9, 15, 84, 94, 97,	Makki
15	QS. al-kahfi	13, 17, 24, 55, 57,	Makki
16	QS. Maryām	43, 58, 76,	Makki
17	QS. Ṭāhā	10, 47, 50, 79, 82, 122, 123, 128, 135	Makki
18	QS. al-Anbiyā’	31, 73	Makki
19	QS. al-Hajj	4, 8, 16, 24, 37, 54, 67	Madani
20	QS. al- Mu’minūn	49	Makki
21	QS. al-Nūr	35, 46, 54	Madani
22	QS. al-Furqān	31,	Makki
23	QS. al-Syu’arā	62, 78,	Makki
24	QS. al-Naml	2, 24, 35, 36, 41, 63, 77, 81, 92,	Makki
25	QS. al-Qaṣaṣ	22, 37, 43, 56, 59, 50 (Madani), 56, 57, 64, 85	Makki
26	QS. al-Ankabūt	69	Makki
27	QS. al-Rūm	29, 53,	Makki
28	QS. Luqmān	3, 5, 20,	Makki
29	QS. al-Sajdah	3, 13, (23 dan 24 Madani), 26	Makki

30	QS. al-Ahzāb	4,	Madani
31	QS. Sabā'	6, 24, 32, 50,	Makki
32	QS. Fāthir	8, 42,	Makki
33	QS. Yāsīn	27	Makki
34	QS. al-Şaffat	23, 99, 118,	Makki
35	QS. Şād	22,	Makki
36	QS. al-Zumār	3, 18, 23, 36, 37, 41, 57	Makki
37	QS. al-Mu'minūn	53	Makki
38	QS. al-Mu'min	28, 29, 33, 38, 53, 54,	Makki
39	QS. Fuşşilat	17, 44,	Makki
40	QS. al-Syura	13, 52,	Makki
41	QS. al-Zukhruf	10, 22, 24, 27, 37, 40, 49, 178	Makki
42	QS. al-Jāthiyah	11, 20, 23,	Makki
43	QS. al-Ahqaf	10 (Madani), 11, 30	Makki
44	QS. Muhammad	17, 25, 32	Madani
45	QS. al-Fath	2, 20, 25, 28	Madani
46	QS. al-Hujurat	17	Makki
47	QS. al-Najm	23, 30	Makki
48	QS. al-Hadid	26	Madani
49	QS. al-Şaff	5, 7, 9	Madani

50	QS. al-Jumu'ah	5	Madani
51	QS. al-Munāfiqūn	6	Madani
52	QS. al-Ṭaghābūn	6, 11	Madani
53	QS. al-Mulk	22	Makki
54	QS. al-Qalam	7	Makki
54	QS. al-Jin	2, 13	Makki
55	QS. al-Muddaththir	31	Makki
55	QS. al-Insān	3	Madani
56	QS. al-Nazi'āt	19	Makki
57	QS. al-A'lā	3	Makki
58	QS. al-Balad	10	Makki
59	QS. al-Lail	12	Makki
60	QS. al-Ḍuhā	7	Makki
61	QS. al-'Alaq	11	Makki

B. Penafsiran Para Mufasir tentang Huda dalam al-Qur'an

Lafaz Huda merupakan sebuah lafaz yang sudah masyhur di kalangan para mufasir dan umat Islam, dan sudah lazim didengar dan diucapkan oleh setiap Muslim. Seseorang yang sebelumnya kafir, lalu kemudian ia memeluk agama Islam, menjadikan Islam sebagai agama barunya, maka orang tersebut dikatakan dia sudah mendapatkan hidayah dari Allah Swt. disamping hidayah itu juga

dikaitkan dengan permintaan-permintaan yang diucapkan dalam doa.

Huda atau lebih dikenal dengan sebutan hidayah, adalah kata yang berasal dari bahasa Arab, yang berarti petunjuk atau bimbingan. Petunjuk atau bimbingan merupakan sesuatu yang sangat diperlukan oleh setiap manusia dalam berbagai kehidupan. Karena setiap orang yang menuju atau menginginkan sesuatu, jika tanpa adanya petunjuk maka untuk sampai kepada sesuatu yang ingin ditujunya itu mungkin saja akan menemui banyak kendala. Dengan adanya petunjuk segala sesuatu menjadi mudah dan terarah, seseorang tidak akan kebingungan dan tersesat dalam mencapai tujuannya itu.

Dalam Kehidupan di tengah masyarakat sering kita menemukan kasus seseorang yang sebelumnya kurang pemahamnya terhadap agama, kemudian secara tiba-tiba ia menjadi seorang muslim atau seorang muslimah yang taat dan patuh dalam menjalankan ajaran agama Islam. Seperti kasus seorang perempuan yang sebelumnya tidak memakai hijab, lalu tiba-tiba ia mengenakan hijab atau jilbab, maka ia dikatakan telah mendapat petunjuk (hidayah) Allah Swt.

Hidayah merupakan modal dasar yang sangat utama bagi seorang hamba dalam meraih dan mendapatkan kebahagiaan duniawi dan kesenangan ukhrawi, hidayah menjadi dambaan setiap orang, walau tidak semua orang bisa mendapatkannya. Potensi dasar untuk mendapatkan hidayah dari Allah Swt. ternyata sudah ada pada setiap manusia, baik yang kelak tetap menjadi muslim, maupun yang kemudian menjadi orang-orang kafir dan pembangkang terhadap perintah Allah.

Semua manusia yang hidup di dunia ini memperoleh hidayah Allah baik itu petunjuk agama maupun petunjuk kebenaran yang lain. Tetapi banyak juga manusia yang pada hakikatnya ia telah mendapatkan hidayah tapi terkadang ia lalai dalam menjalankannya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah adalah makhluk yang sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain yaitu diberikan

akal untuk berfikir dalam memilih kebaikan atau keburukan. Allah berfirman:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (الفاتحة: ٦)

“Tunjukilah kami jalan yang lurus” (QS. al-Fātihah: 6).

Tujuan dari ayat ini supaya diberi taufik dan hidayah agar tetap mengikuti apa yang diridhai Allah Swt. menuju jalan kebenaran dan kebahagiaan. Jika ditanya mengapa seorang mukmin harus meminta hidayah bukankah dengan salat yang dilakukannya berarti dia telah mendapatkan hidayah?, jawabannya karena seseorang membutuhkan hidayah pada setiap saat dan dalam segala keadaan agar tetap terbimbing oleh hidayah Allah Swt, oleh karena itu Allah menunjukkan jalan supaya manusia meminta hidayah dan bimbingan dari Allah Swt sehingga istiqamah sampai mati.

Sebagai umat Islam meskipun sudah Islam tetap harus senantiasa memohon hidayah-Nya dan meminta agar diistiqamahkan didalam hidayah-Nya, supaya kehidupan kita di dunia ini Allah permudahkan dan supaya Allah bimbing kepada jalan yang lebih baik. Jangan sombong dengan apa yang telah didapatkan dan jangan bangga dulu dengan titel sebagai seorang Muslim. Jika hanya beragama Islam tetapi tidak menjalankan ajaran yang terkandung didalamnya, maka mudah saja bagi Allah mencabut hidayah yang sudah diberikan itu dari diri seseorang. Oleh sebab itu tetaplah terus belajar, berusaha, dan berdoa agar diteguhkan dalam beribadah kepada-Nya dan selalu memperoleh hidayah-Nya.

Huda itu sendiri sebenarnya memiliki sebuah makna dasar yaitu petunjuk atau bimbingan dari Allah Swt bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Baik hidayah yang diberikan itu fungsinya untuk keselamatan jiwa maupun raga, walau terkadang ketika memasuki sebuah konteks ayat ia dapat dimaknai dengan berbagai macam makna, tetapi hakikat hidayah itu sendiri adalah bimbingan Allah Swt kepada hambanya. baik bimbingan itu diberikan dalam bentuk Taurat, al-Qur'an, Rasul dan sebagainya. Untuk lebih

jelasnya mengenai penjelasan *huda* menurut para mufasir adalah sebagai berikut:

1. *Lafaz-lafaz Huda dan Derivasinya dalam al-Qur'an*

Huda (petunjuk) sama dengan *al-irsyād* (bimbingan), *al-irsyād* sama dengan *al-bayān* (penerangan/ penjelasan). Abu Bakar bin al-Anbāri berkata, asal kata *huda* dalam perkataan orang Arab adalah *taufiq*.

Kata *huda* beragam bentuk dan derivasinya di dalam al-Qur'an, ada yang bentuknya *الهُدَى* (*al-huday*) yang berarti dalil petunjuk secara halus untuk menggapai sesuatu yang dicarinya. Kemudian *الهِدَايَة* (*al-hidāyah*) asalnya memberi petunjuk dengan lemah lembut. Juga *هَادِي* (*hādiya*) artinya pemberi petunjuk yaitu Allah Swt, dan *مُهْتَدِينَ* (*muhtadīn*) yang artinya orang-orang yang mendapat petunjuk, dan masih banyak lagi perubahan-perubahan kata yang disebutkan di dalam al-Qur'an.

Huda dalam al-Qur'an ditemui sebanyak 307 kali ulang, terdapat diberbagai surah dan ayat, mulai dari surah al-Fātihah sampai surah al-'Alaq. Dan diucapkan dalam enam bentuk kata, Pertama, dalam bentuk *fi'lu al-mādi* (kata kerja masa lampau) yang terdiri dari tiga macam wazan (timbangan) diantaranya, kata *هُدَى* atas wazan *افتعل* disebutkan sebanyak 61 kali, *اهْتَدَى* atas wazan *افتعل* disebutkan sebanyak 13 kali, *هُدَى* atas wazan *فعل* disebutkan sebanyak 3 kali.

Kedua, *huda* dalam bentuk *fi'lu al-mudāri'* (kata kerja masa sekarang dan masa yang akan datang) yang terdiri dari empat macam wazan diantaranya, kata *يَهْدِي* atas wazan *يفعل* disebutkan sebanyak

74 kali, يهدى atas wazan افعال disebutkan sebanyak 4 kali, يهدى atas wazan يفتعل disebutkan sebanyak 25 kali, dan يهدى atas wazan يفعل disebutkan sebanyak 1 kali. Ketiga, hudā dalam bentuk *fi'lu al-amar* (kalimat perintah) terdiri dari satu wazan yaitu هد atas wazan افعال disebutkan sebanyak 3 kali. Keempat, hudā dalam bentuk *ism fā'il* (yang menunjukkan si pelaku) terdiri dari dua wazan yaitu, kata هادى atas wazan فاعل disebutkan sebanyak 19 kali, dan kata مهتدون atas wazan مفتعل disebutkan sebanyak 21 kali sebut.

Kelima, hudā dalam bentuk *ism tafḍīl* (isim yang menyatakan lebih atau paling) untuk sebuah kata sifat seperti kata أكبر lebih besar terdiri atas satu wazan yaitu wazan أفعال (أهدى) disebutkan sebanyak 7 kali. Dan yang keenam, hudā dalam bentuk masdar yaitu هدى atas wazan فعل disebutkan sebanyak 85 kali. Total lafaz hudā secara keseluruhan dalam al-Qur'an berjumlah sebanyak 307 kali.

Lafaz hudā di dalam al-Qur'an dan kata lain yang seakar dengannya itu disebutkan sebanyak 307 kali terdapat dalam 61 surat dari 114 surah al-Qur'an. Kata ini muncul dalam berbagai bentuk dan konteks yang bermacam-macam. Imam Suyuthi dalam bukunya *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* menjelaskan bahwa lafaz hudā memiliki 18 makna, diantaranya:

1. Lafaz هَادٍ bermakna *al-du'a* (Penyeru)

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ (الرعد: ٧)

“Orang-orang yang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Tuhannya?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk” (QS. al-Ra’d: 7).

Al-hādi pada ayat ini dinisbahkan kepada nabi atau Rasul. Maksud dari kata *hādi* dalam ayat ini ialah penyeru yang menyeru manusia ke jalan yang benar seperti para nabi, orang-orang bijaksana, dan para mujahid.¹ Kata هاد disebut dalam bentuk *ism fā’il* (orang yang berbuat) diambil atas wazan فاعل yang ditujukan kepada para penyeru yaitu nabi atau Rasul yang menyeru kaumnya ke jalan kebaikan dan menunjuki mereka ke jalan yang benar. Dalam *Tafsir Jalalain*, dijelaskan bahwa sesungguhnya nabi Muhammad Saw hanyalah seorang pemberi peringatan, dan tiap-tiap kaum itu ada seorang nabi yang mengajak mereka untuk menyembah Rabb mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat yang telah diberikan oleh-Nya.² Menurut *Ibnu Kathir*, adalah bagi tiap-tiap kaum itu ada orang yang mengajak dan berdakwah, seperti firman Allah; Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat adanya kesamaan penafsiran terhadap maksud *hādi* dalam ayat ini, bahwa setiap kaum itu pasti ada seseorang yang akan memimpin, mengajak, memberi peringatan serta berdakwah kepada mereka yaitu seorang nabi ataupun seorang Rasul yang diutus oleh Allah Swt untuk menyeru mereka. Karena Allah Swt tentu tidak akan membiarkan kaumnya begitu saja tanpa ada seorang pemimpin atau penyeru yang menyeru kaumnya kepada jalan kebaikan.

¹Ahmad Muṣṭafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Abubakar dkk, Jilid III, Cet 2, (Semarang: CV. Toha Putra, 1992), Jilid 14, hlm. 123.

²Imam Jalaluddin al-Mahally dan Imam Jalaluddin al-Suyūṭi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 2, Terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2004), hlm. 998.

2. Lafaz المهتدون bermakna *istirja'*

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُهْتَدُونَ (البقرة: ١٥٧)

“Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. al-Baqarah: 157).

Kata مهتدون asal katanya diambil dari اهتدى-يهتدى, yang menunjukkan proses usaha untuk memperoleh petunjuk. Ketika kalimat اهتدى (*fi'lu al-māḍi*) berubah menjadi kalimat *ism fā'il* maka maknanya menjadi “orang-orang yang telah mendapatkan petunjuk” dalam ayat ini ia bermakna *istirja'* (mendapat balasan). Balasan kasih sayang dan rahmat Allah kepada orang-orang yang sabar ketika ditimpa musibah.

Ayat ini ada hubungannya dengan ayat sebelumnya, yaitu menjelaskan tentang orang-orang yang bersabar ketika ditimpa musibah lalu ia mengucapkan kalimat “*innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*” maka Allah Swt mengampuni dosa-dosanya, memberi ganti yang lebih baik dari apa yang dihadapinya, mendapat rahmat dan kasih sayang-Nya serta memasukkan mereka ke dalam surga.³ Inilah balasan yang akan mereka peroleh akibat dari kesabaran mereka terhadap musibah yang menimpa diri mereka, mereka adalah orang-orang yang sabar dan akan dimasukkan ke dalam surga.

3. Lafaz الهدى bermakna tauhid

³Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 1, (Damsyiq: Dār al-Fikr, 1991), hlm. 301.

وَقَالُوا إِن نَتَّبِعِ الْهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفَ مِنْ أَرْضِنَا أَوَلَمْ نُمَكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا يُجِبَىٰ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (القصص: ٥٧)

“Dan mereka berkata: "Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami". dan Apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh- tumbuhan) untuk menjadi rezki (bagimu) dari sisi Kami?. tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui” (QS. al-Qaṣaṣ: 57).

Huda disebutkan dalam bentuk *maṣḍar* bermakna pengajaran dan petunjuk lawannya *ad-ḍalal* (kesesatan). Ketika huda masuk pada ayat di atas maka pengajaran dan petunjuk yang dimaksud adalah pengajaran Tauhid. Karena ayat ini menceritakan tentang orang-orang kafir Quraisy yang tidak mau mengikuti ajaran tauhid Rasulullah Saw dengan beralasan mereka takut diperangi oleh sebagian kaum Quraisy lainnya.

Mereka orang-orang kafir Quraisy berkata, jika kami mengikutimu yakni ajaran (Tauhid) yang dibawa oleh Muhammad Saw maka mereka akan diusir dari negeri mereka sendiri dengan cepat. Mereka khawatir jika mengikuti hidayah yang dibawa oleh Muhammad Saw maka penduduk-penduduk Arab sekitar yang musyrik akan menyakiti dan memerangi mereka, mengusir di manapun mereka berada dan mengeluarkan mereka dari rumah-rumah mereka. Tetapi itu hanyalah alasan mereka saja untuk tidak beriman kepada Allah dan mengikuti ajaran tauhid yang dibawa oleh Muhammad Saw, bagaimana mungkin mereka diusir dan diperangi sedang tanah yang ditempati adalah tanah haram, tanah yang aman, damai dan berkah.

4. Lafaz هَدَى bermakna *ilham*

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى (طه: ٥٠)

“Musa berkata: "Tuhan Kami ialah (tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk” (QS. Tāhā: 50).

Kata *hadā* (هدى) pada ayat di atas adalah bentuk *fi'lu al-maḍi*, artinya telah memberi petunjuk yaitu petunjuk ilham. Kata (أعطى كل شيء خلقه ثم هدى) maknanya أهدى كيفية المعيشة maksudnya adalah menginspirasi (mengilhami) cara hidup kepada setiap makhluk yang diciptakan-Nya .

Ayat ini maksudnya Allah menciptakan segala sesuatu dalam keadaan yang paling bermanfaat dan sesuai untuknya, dengan keadaan ini Allah menunjukinya dalam kehidupan yaitu ilham. Ilham adalah petunjuk Allah yang diberikan kepada seluruh makhluknya baik hewan maupun manusia.⁴

Allah memberi petunjuk dengan memberikan akal kepada manusia, instink (naluri) kepada manusia dan hewan serta kodrat alamiah untuk kelanjutan hidupnya masing-masing. Ketika nabi Musa berkata bahwa, Tuhan kami ialah yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu yakni tiap-tiap makhluk bentuk kejadiannya masing-masing, bentuk itulah yang membedakannya dengan makhluk lain. Kemudian Allah memberinya petunjuk sehingga mereka mengetahui mana yang menjadi makanannya dan mana yang bukan makanannya, minumannya, cara mengembangkan keturunannya serta hal-hal lainnya yang menyangkut kehidupannya.⁵

⁴Imam Jalaluddin al-Mahally dan Imam Jalaluddin al-Suyūṭi, *Tafsir Jalalain* Jilid 2, hlm. 405.

⁵Imam Jalaluddin al-Mahally dan Imam Jalaluddin al-Ṣuyūṭi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 2, hlm. 89.

Menurut al-Maraghi Allah Swt telah memberikan segala sesuatu sesuai dengan ciri khas dan keistimewaannya masing-masing, seperti mata digunakan untuk melihat, telinga untuk mendengar, kemudian Allah memberinya petunjuk bagaimana memanfaatkan apa yang telah diciptakan baginya itu dengan sebaik-baiknya. Seakan-akan Musa berkata kepada Fir'aun bahwa pencipta yang memberi petunjuk itu adalah Allah Swt.⁶

Wahbah al-Zuhaili dalam kitabnya *Tafsir al-Munir* menyebutkan Tuhanlah yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya. Dia memberikan kepada setiap makhluk rupa dan bentuknya sesuai dengan kesempurnaan, kekhususan, manfaat dan keistimewaannya yang membedakannya dengan makhluk lain. Kemudian Dia memberi tahu kepada setiap makhluk tersebut bagaimana memanfaatkan apa yang diberikan kepadanya. Sehingga mereka dapat mengambil manfaat dari segala sesuatu yang diciptakan pada diri mereka.⁷

5. Lafaz يَهْدِي bermakna *hujjah*

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ
إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي

⁶Ahmad Muṣṭafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid XIII, hlm. 211.

⁷Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 8, hlm. 485-487.

وَأَمِيتَ^ط قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ
فَأْتِيهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الظَّالِمِينَ (البقرة: ٢٥٨)

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (QS. al-Baqarah: 258).

Ayat ini mengisahkan tentang perdebatan antara nabi Ibrahim dan raja Namruz. Akhir dari perdebatan ini dimenangkan oleh nabi Ibrahim, meskipun kalah dalam perdebatan raja Namruz tetap keras hati dan tidak mau menerima apa yang dikatakan oleh nabi Ibrahim.

Dalam ayat ini *yahdi* disebutkan dalam bentuk *fi'lu al-mudāri'*, bermaksud bahwa Allah tidak memberi petunjuk (hujjah/dalil), Ia tidak mengilhami mereka untuk menegakkan suatu hujjah pun. Justru hujjah mereka terbantah dihadapan Rabb mereka. Dan mereka pantas mendapatkan kemurkaan dan siksa yang dahsyat, karena dia seorang raja yang sombong, angkuh dan mengaku-ngaku sebagai Tuhan, ia adalah Namrudz bin Kausyi. Ia menentang nabi Ibrahim tentang sifat ketuhanan Allah Swt, ia sombong karena kekuasaan yang dimilikinya. Sesuatu yang seharusnya bisa menjadi sebab ketaatan kepada Allah justru ia jadikan sebagai sebab kemaksiatan.

6. Lafaz اِهْدِنَا bermakna *tsabat* (teguh)

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (الفاتحة: ٦)

“Tunjukilah kami jalan yang lurus” (QS. al-Fātihah: 6).

Ihdinā (tunjukilah kami), berasal dari kata *hidayat*, memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar. yang dimaksud dalam ayat ini bukan sekedar memberi hidayah saja, tetapi juga memberi taufik. Ayat diatas menyebutkan lafaz *huda* dengan bentuk *fi'lu al-amr* (kata perintah) yaitu اِهْدِنَا dengan *damir* نَحْنُ yang berarti tunjukilah kami di atas jalan yang lurus, bermaksud تَبَتَّاعِيهِ teguhkanlah kami kepada jalan yang mengarah kepada kebaikan dan kebenaran dan berilah kami pertolongan serta hidayah-Mu sehingga mengantarkan kami kepada keakraban dan kedekatan dengan-Mu. Jadi, ayat ini merupakan permohonan yang kontinyu dan terus menerus (konsisten/ istiqamah) dalam melakukannya.⁸

Istiqamah adalah sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen artinya ia melakukan perkara tersebut dengan kontinu dan terus menerus. Pada ayat ini disebutkan bahwa kita sebagai umat Islam dituntut untuk terus memohon agar diistiqamahkan pada jalan petunjuk-Nya yang mengantarkan manusia kepada keakraban dan kedekatan dengan Allah Swt.

7. Lafaz يَهْدِينِي bermakna *al-irsyad* (bimbingan)

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّيَ أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ

السَّبِيلِ (القصص: ٢٢)

⁸Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 1, hlm. 33-34.

“Dan tatkala ia menghadap kejurusan negeri Madyan ia berdoa (lagi): "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar” (QS. al-Qaşas: 22).

Kata *يَهْدِينِي* merupakan bentuk *fi'il muḍāri' damir* أنا، artinya membimbingku atau memimpinku (memandu) seperti terjemahan ayat di atas, ketika nabi Musa hendak pergi ke kota Madyan, sebuah kota tempat nabi Syu'aib, yang jauhnya sekitar delapan hari perjalanan dari kota Mesir. Sedangkan nabi Musa belum mengetahui jalan menuju ke kota tersebut. Ia berdo'a mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke arah yang benar menuju negeri Madyan. Lalu Allah memberinya petunjuk artinya menunjukkannya, memimpin nabi Musa ke jalan yang benar sehingga sampai ke kota Madyan.⁹

Setelah Fir'aun dan kaumnya bersepakat untuk membunuh Musa, dan seseorang yang beriman dari keluarga Fir'aun mengabari apa yang mereka niatkan, dan dia menasihati Musa agar keluar dari Mesir, Musa keluar menuju negeri Madyan dalam keadaan berjalan dengan penjagaan dan petunjuk Allah untuk meniti jalan karena ada hubungan nasab antara orang-orang Israil dan penduduk Madyan. Sebab penduduk Madyan adalah anak keturunan Ibrahim sedangkan orang-orang Israil adalah anak keturunan Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Di sana Nabi Musa menikahi putri Nabi Syu'aib, kemudian kembali ke Mesir setelah dianugerahi kenabian di tengah perjalanan.¹⁰

⁹Imam Jalaluddin al-Mahally dan Imam Jalaluddin al-Suyūṭi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 3, hlm. 1643.

¹⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 10, hlm. 368.

8. Lafaz هُدْنَا bermakna taubat

وَأَكْتُبْ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَا
إِلَيْكَ قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ
شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ
بِقَائِنَا يُؤْمِنُونَ (الأعراف: ١٥٦)

“Dan tetapkanlah untuk Kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; Sesungguhnya Kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami” (QS. al-A’rāf:156).

Pada ayat di atas kata *hudnā ilaika* (sesungguhnya kami kembali pada jalan hidayah) maksudnya ialah bertaubat dan kembali kepada kebenaran. Kata هُدْنَا asal katanya dari هَاد *damir* نحن bermakna kami kembali, pada ayat ini maknanya menjadi bertobat kepada Allah Swt atas kelalaian orang-orang yang telah menjadikan Tuhan-tuhan selain Allah Swt dan menyembah patung anak sapi. Ayat ini merupakan lanjutan dari doa nabi Musa as. ketika menyaksikan gempa, ia berdoa dan kembali kepada Allah serta menyesali apa yang diminta oleh kaumnya untuk menjadikan Tuhan-tuhan selain Allah Swt, yaitu menyembah patung anak sapi.

Nabi Musa memohon agar ditetapkan rahmat dan karunia-Nya kepada kaumnya di dunia dan di akhirat.¹¹

9. Lafaz هُدًى bermakna iman

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَةُ

خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَرَدًّا (مریم : ٧٦)

“Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya” (QS. Maryām: 76).

Kata إهتدى asalnya dari يهتدى - إهتدى bermakna orang yang telah diberikan petunjuk untuk meraih sesuatu. Seperti pada ayat di atas, وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى Allah menambah kepada mereka yang telah mendapatkan petunjuk dengan petunjuk lagi. Dalam konteks ayat di atas petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk iman.

Seseorang yang telah diberi petunjuk yakni iman di dalam hati, kemudian ia merawat, memelihara, dan menjaga keimanannya, hubungannya dengan Allah, maka iman itu akan ditambah lagi dengan keimanan, terus-menerus seperti itu sehingga sucilah batinnya. Dan mengerjakan amal-amal saleh itu lebih baik pahalanya disisi Tuhan dan lebih baik kesudahannya dari pada amal perbuatan orang-orang kafir.¹²

Pada ayat sebelumnya, Allah Swt menyebutkan perpanjangan usia atau tempo bagi orang-orang yang tersesat, sehingga mereka merasakan kehidupannya lebih lama dalam kesenangan mereka. Sedangkan dalam ayat ini Allah menjelaskan

¹¹Ahmad Muṣṭafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm 144.

¹²Imam Jalaluddin al-Mahally dan Imam Jalaluddin al-Suyūṭi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 3, hlm. 1267.

tentang orang-orang beriman yang diberi dan ditambah lagi keimanannya dengan iman. Kalau orang-orang yang tersesat ditambah tempo hidup untuk kesenangan mereka, sedang orang-orang yang beriman ditambah lagi dengan keimanan sehingga mereka bahagia di dunia dan di akhirat dan selamat dari api neraka.

10. Lafaz هُدًى bermakna *al-bayan* (penerangan)

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
(البقرة: ٥)

“Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. al-Baqarah: 5).

Hudan pada ayat ini disebutkan dalam bentuk *Maṣdar* (هدى),

sebagaimana makna dasarnya هدى artinya *al-irsyad* atau *al-bayan*. ayat ini menyebutkan bahwa orang-orang yang telah beriman kepada perkara gaib, seperti yang telah disebutkan pada ayat sebelumnya yaitu mendirikan salat, membayar zakat, percaya kepada hari akhir, beriman kepada al-Qur'an dan kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya, yaitu Taurat, Injil, Zabur, dan shuhuf Ibrahim¹³ mereka inilah yang memperoleh hidayah (petunjuk/ penerangan) dari Tuhan mereka. Dan merekalah orang-orang beruntung yang akan berhasil meraih surga dan mereka terlepas dari siksa neraka. Mereka yang memiliki sifat-sifat sebagaimana tersebut pada ayat sebelumnya, maka mereka itulah yang mendapat petunjuk, cahaya dan penerangan dari Allah Swt, serta merekalah yang akan berbahagia dan beruntung di dunia dan di akhirat.

¹³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Jilid 1, hlm. 50.

Ayat ini dapat dimaknai sebagai suatu kenyataan penegasan Allah Swt kepada mereka yang mempercayai al-Qur'an dengan jaminan bahwa mereka akan mendapatkan petunjuk dari-Nya. Maka Allah mengelompokkan mereka ke dalam golongan orang-orang yang beruntung baik di dunia maupun di akhirat.

11. Lafaz هُدَى bermakna *al-dīn* (agama Islam)

وَلَا تَتُومِنُوا إِلَّا لِمَنْ تَبِعَ دِينَكُمْ قُلْ إِنَّ الْهُدَىٰ هُدَىٰ اللَّهِ...

(ال عمران: ٧٣)

“Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah,...” (QS. Ali-‘Imrān: 73).

Huda artinya pengajaran atau petunjuk baik ia berupa pengajaran dalam bentuk tauhid, *al-bayan*, *al-irsyad* atau petunjuk agama Islam sebagaimana ayat di atas.

Pada ayat sebelumnya, Allah Swt telah menjelaskan tentang sikap berpalingnya ahli Kitab dari kebenaran. Sedangkan di sini, Allah Swt menjelaskan tentang sikap mereka yang lain, yaitu keinginan mereka untuk menyesatkan kaum mukmin. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari al-Suddi dari Abu Malik, ia berkata, rahib-rahib Yahudi berkata kepada orang-orang Yahudi lainnya, Janganlah kalian mempercayai kecuali kepada orang yang mengikuti agama kalian. Lalu Allah Swt menurunkan ayat, قُلْ إِنَّ الْهُدَىٰ هُدَىٰ اللَّهِ. Huda dalam ayat ini berarti agama Islam, kata قُلْ إِنَّ الْهُدَىٰ هُدَىٰ اللَّهِ bermaksud sesungguhnya petunjuk yang harus diikuti ialah petunjuk Allah, yaitu agama Islam. Perkataan ini ditujukan kepada Rasulullah Saw sedangkan agama lainnya adalah kesesatan.¹⁴ Hanya Allah yang

¹⁴ Imam Jalaluddin al-Mahally dan Imam Jalaluddin al-Suyūṭi, *Tafsir Jalalain* Jilid 1, hlm. 246.

memberi petunjuk ke dalam hati kaum mukmin kepada iman yang sempurna melalui ayat-ayat-Nya yang jelas dan pasti serta hujjah-hujjah yang gamblang yang diturunkan kepada Rasulullah Saw meskipun orang-orang Yahudi berusaha sekuat tenaga untuk menyesatkan orang-orang mukmin.

12. Lafaz هُدًى bermakna para rasul dan kitab

قُلْنَا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ
هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (البقرة: ۳۸)

“Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (QS. al-Baqarah: 38).

Kata huda dari kalimat هُدًى مِّنِّي artinya Rasul, yang diutus oleh Allah Swt kepada suatu kaum. Maka siapa saja yang mengikuti Rasul tersebut ia akan selamat.

Huda pada ayat ini artinya seseorang yang membawa petunjuk, yaitu dengan mengutus seorang Rasul yang membawa syari'at dan kitab yang diturunkan kepadanya agar disampaikan kepada manusia.¹⁵ Dalam ayat ini dimaksudkan bahwa jika datang kepada kalian petunjuk, yakni Rasul dan kitab yang dibawanya, lalu kalian mengikuti petunjuk itu dengan beriman dan beramal serta taat kepada Allah Swt maka ia tidak akan merasa takut dan tidak pula

¹⁵Ahmad Muṣṭafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 166.

bersedih hati di akhirat kelak, karena mereka akan masuk ke dalam surga.¹⁶

13. Lafaz يهتدون bermakna *al-ma'rifah* (Pengetahuan)

وَعَلَّمَتْ^ع وَيَالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ (النحل: ١٦)

“Dan dengan bintang-bintang Itulah mereka mendapat petunjuk” (QS. al-Nahl: 15-16).

Kata يهتدون adalah bentuk *fi'lu al-mudāri'* (perbuatan masa sekarang atau akan datang) *māḍinya* إهتدى bermakna orang yang telah diberikan petunjuk, *mudāri'* nya يهتدون bermakna orang yang akan diberikan petunjuk. Dalam konteks ayat diatas petunjuk yang dimaksud adalah pengetahuan. Allah Swt menciptakan tanda-tanda yang dengannya manusia mendapat ilmu pengetahuan. Petunjuk arah yang ingin dilaluinya seperti gunung-gunung dan sungai-sungai, dan bintang-bintang dengan tanda-tanda itulah mereka mendapat pengetahuan dalam perjalanan di waktu malam, untuk mengetahui arah penjuruan Barat, Timur, Utara dan Selatan.

Allah menancapkan gunung-gunung di bumi agar bumi tidak goncang kesana sini ketika gempa dan badai terjadi. Gunung-gunung yang ditancapkan di bumi adalah benda berat yang karenanya bumi tidak goncang. Dia juga menciptakan sungai-sungai yang airnya mengalir sehingga dapat diambil manfaat oleh seluruh penduduk bumi dan ia merupakan rezeki yang dilimpahkan oleh Allah Swt kepada setiap makhluk-Nya. Dan Dia menjadikan jalan-jalan yang dapat ditempuh dari satu negeri ke negeri lain, agar manusia memperoleh pengetahuan dengan jalan-jalan tersebut sehingga mereka tidak tersesat.¹⁷

¹⁶Imam Jalaluddin al-Mahally dan Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 1, hlm. 22.

¹⁷Ahmad Muṣṭafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 110-111.

Tidak hanya itu, Allah juga menciptakan tanda-tanda lain yaitu bintang-bintang, bulan, yang dengannya manusia mendapat pengetahuan dalam perjalanan di waktu malam, mereka dapat mengetahui dengan cahaya tersebut arah yang ingin dilaluinya, baik itu arah penjuru barat, timur, utara dan selatan.

14. Lafaz *الهُدَى* bermakna nabi Muhammad Saw.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَأَهْدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا
بَيَّنَّهِ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ ۗ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ
اللَّعِينُونَ (البقرة: ١٥٩)

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab, mereka itu dila'nati Allah dan dila'nati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat mela'nati” (QS. al-Baqarah: 159).

Ayat ini turun berkenaan dengan para ulama ahli Kitab yang menyembunyikan ayat rajam dan ciri-ciri nabi Muhammad Saw al-Ṭabari meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. bahwa Mu'adz bin Jabal dan Sa'ad bin Mu'adz serta Kharijah bin Zaid pernah menanyakan kepada beberapa orang pendeta Yahudi tentang penyebutan nabi Saw di dalam Taurat, tapi mereka merahasiakannya dan tidak ingin membukakannya, maka Allah menurunkan ayat ini.¹⁸

Ayat ini menceritakan tentang orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menyembunyikan kebenaran tentang sifat-sifat nabi Muhammad Saw yang terdapat di dalam kitab Taurat. Mereka mengenal nabi Muhammad seperti mereka mengenal anak-anak

¹⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 1, hlm. 308.

mereka sendiri, tetapi mereka menutupi kebenaran tersebut padahal mereka mengetahuinya, sehingga mereka mendapat laknat dari Allah Swt, para malaikat dan umat manusia. Jadi huda yang dimaksud dalam ayat ini adalah nabi Muhammad Saw yang disembunyikan sifat dan ciri-cirinya oleh para ahli kitab di dalam kitab Taurat, padahal mereka mengenalnya.

Dalam tafsir *al-Maraghi* dijelaskan bahwa lafaz huda pada ayat tersebut bermakna bimbingan dan tuntunan yang terdapat di dalam Taurat. Kaum ahli Kitab menyembunyikan agama Islam dan kenabian nabi Muhammad Saw padahal mereka mengetahuinya dari kitab Taurat dan Injil. Jadi pantas bagi mereka mendapat laknat dari Allah, dari para malaikat dan seluruh umat manusia, karena perbuatan mereka merahasiakan kebenaran.¹⁹ Bimbingan dan tuntunan yang dimaksud adalah ajaran agama Islam dan sifat-sifat kenabian nabi Muhammad Saw yang disembunyikan oleh para ahli kitab.

Hikmahnya adalah siapa saja yang berani atau dengan sengaja menyembunyikan dan merahasiakan apa yang diajarkan oleh Rasul Saw di dalam kitab-Nya berupa ayat-ayat yang bertujuan baik dan sangat dibutuhkan oleh manusia, maka ia mendapat ancaman berupa laknat dari Allah Swt, para malaikat, seluruh manusia serta semua makhluk yang dapat melaknat, akan melaknat orang tersebut.

15. Lafaz الهُدَىٰ bermakna al-Qur'an

إِنَّ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمِيَّتُوهَا أَنْتُمْ وَعَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ
سُلْطٰنٍ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ ۗ وَلَقَدْ
جَاءَهُمْ مِّن رَّبِّهِمْ أَلْهُدَىٰ (النجم: ٢٣)

¹⁹ Ahmad Muṣṭafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 1, hlm. 47-49.

“Itu tidak lain hanyalah Nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah) nya. mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka dan Sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka. (QS. al-Najm: 23).

Kata *huda* dalam ayat ini bermakna al-Qur’an yang dibawa oleh Rasulullah Saw melalui lisannya, sebagai bukti yang pasti. Akan tetapi mereka tidak mau meninggalkan apa yang biasa mereka lakukan itu, yaitu menyembah berhala *latta, uzza, manata* dan sebagainya yang nama-nama itu mereka bikin sendiri. Mereka hanya mengikuti prasangka saja yang mereka anggap benar apa yang telah dilakukan oleh bapak-bapak mereka sebelumnya dan juga untuk memuaskan keinginan-keinginan nafsu mereka. Padahal telah datang kepada mereka keterangan yang jelas, nyata dan gamblang dari Allah, keterangan tersebut adalah al-Qur’an yang membawa kebenaran yang terang-benderang dan hujjah yang jelas, yang seharusnya hal itu cukup menjadi pencegah mereka tetapi mereka berpaling dan menjauhkan diri dari Rasul.²⁰

16. Lafaz *الهُدَى* bermakna Taurat

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْهُدَى وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ
(الغافر: ٥٣)

“Dan Sesungguhnya telah Kami berikan petunjuk kepada Musa; dan Kami wariskan Taurat kepada Bani Israil” (QS. al-Mu’min: 53).

Huda pada ayat ini bermakna Taurat, dalam tafsir *Jalalain* dijelaskan bahwa sesungguhnya telah kami berikan petunjuk kepada

²⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, hlm 143.

Musa berupa kitab Taurat dan mukjizat-mukjizat, dan kami wariskan kepada Bani Israil sebuah kitab yaitu Taurat.²¹ Kitab Taurat adalah kitab yang menjadi pegangan dan pedoman serta petunjuk bagi kaum Bani Israil, Taurat itulah yang mereka warisi dari generasi ke generasi seterusnya.

17. Lafaz مهتدون bermakna sunnah (tradisi)

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ
مُهْتَدُونَ (الزَّخْرَف: ٢٢)

“Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya Kami mendapati bapak-bapak Kami menganut suatu agama, dan Sesungguhnya Kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka” (QS. al-Zukhruf: 22).

Muhtadūn bermakna tradisi atau kebiasaan yang diikuti secara turun temurun dari generasi ke generasi mereka. Mereka mengikuti adat pusaka nenek moyang, yang tidak lapuk di hujan dan tidak lekang di panas, mereka mengikuti cara-cara yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka, jejak-jejak nenek moyang mereka adalah petunjuk (tradisi yang mesti diikuti) bagi mereka yaitu menyembah selain Allah Swt. ini adalah petunjuk atau pedoman yang buruk dan menyesatkan.

Mereka sama sekali tidak memiliki hujjah kecuali hanya bertaqlid. Mereka mengatakan, sungguh kami dapati leluhur kami menganut ajaran menyembah berhala dan kami mengikuti jejak mereka dan dari itulah kami mendapatkan petunjuk. Ini adalah penjelasan mereka yang tidak memiliki landasan hujjah ‘*aqliyah*’ maupun ‘*naqliyah*’ atas kesyirikan mereka kecuali taqlid kepada

²¹Imam Jalaluddin al-Mahally dan Imam Jalaluddin al-Suyūṭi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 4, hlm. 2041.

leluhur mereka. Perkataan mereka وَإِنَّا عَلَىٰ أَثَارِهِم مُّهُتَدُونَ hanyalah klaim mereka tanpa dalil.²²

18. Lafaz يهدى bermakan *al-iṣlah* (perbaikan)

ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ
الْحَايِينَ (يوسف: ٥٢)

“(Yusuf berkata): "Yang demikian itu agar Dia (Al Aziz) mengetahui bahwa Sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat” (QS. Yusuf: 52).

Kata يهدى لا dalam ayat ini bermaksud membenaran, yang mana saat itu nabi Yusuf dengan kebersihan hatinya mengatakan bahwa dirinya tidak berkhianat terhadap istri al-Aziz dibelakangnya, ia sangat menjaga keiffahan di hadapan istri al-Aziz. Bahkan ketika raja ingin mengeluarkan Yusuf dari penjara, nabi Yusuf menolaknya sebelum sang raja mengungkap kebenaran terhadap permasalahannya sampai benar-benar jelas dan bersih dari tuduhan-tuduhan yang dilemparkan kepadanya.

Allah tidak akan memberi petunjuk, bermaksud Allah tidak akan memberi kemudahan dan tidak menghendaki tipu daya orang-orang yang berkhianat serta meridai tipu daya mereka. Sesungguhnya tempat akhir bagi pengkhianatan dan tipu daya adalah kegagalan dan tidak didapat tujuan dan hasil selain kesia-siaan.²³

²² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 13, hlm. 141.

²³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 6, hlm. 517

Di dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata hidayah (الهداية) tertulis secara eksplisit, tetapi kata-kata yang memiliki akar kata yang sama dan seluruh derivasinya yang banyak terdapat di dalam al-Qur'an. Untuk lebih jelasnya boleh dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel II; Lafaz Huda dalam al-Qur'an

No	Lafaz	Surah dan Ayat	Jumlah	Bentuk
1	هَدَى	al-Baqarah: 143, 213. al-An'ām: 90. al-A'rāf: 30. al-Ra'd: 31. al-Nahl: 36. Tāhā: 50, 79, 122. al-A'lā: 3. al-Duhā: 7	11 kali	<i>Fi'lu al-Māḍi</i>
2	هَدَاكُمْ	al-Baqarah: 185, 198. al-An'ām: 149. al-Nahl: 9. al-Hajj: 37. al-Hujurat: 17	6 kali	<i>Fi'lu al-Māḍi</i>
3	هَدَانِ	al-An'ām: 80	1 kali	<i>Fi'lu al-Māḍi</i>
4	هَدَانَا	al-An'ām: 71. al-A'rāf: 43 (disebutkan dua kali). Ibrāhīm: 12, 21.	5 kali	<i>Fi'lu al-Māḍi</i>
5	هَدَانِي	al-An'ām: 161. al-Zumār: 57	2 kali	<i>Fi'lu al-Māḍi</i>
6	هَدَاهُ	al-Nahl: 121	1 kali	<i>Fi'lu al-Māḍi</i>
7	هَدَاهُمْ	al-Taubah: 115. al-Zumār: 18	2 kali	<i>Fi'lu al-Māḍi</i>
8	هَدَيْتَنَا	ali-Imrān: 8	1 kali	<i>Fi'lu al-Māḍi</i>

9	هَدَيْنَا	al-An'ām: 84 (disebutkan dua kali). Maryām: 58	3 kali	<i>Fi'lu al-Māḍi</i>
10	هَدَيْنَاكُمْ	Ibrāhīm: 21	1 kali	<i>Fi'lu al-Māḍi</i>
11	هَدَيْنَاهُ	al-Insān: 3. al-Balad: 10	2 kali	<i>Fi'lu al-Māḍi</i>
12	هَدَيْنَاهُمْ	al-Nisā': 68. al-An'ām: 87. Fuṣṣilat: 17	3 kali	<i>Fi'lu al-Māḍi</i>
13	هَدَيْنَاهُمَا	al-Ṣaffat: 118	1 kali	<i>Fi'lu al-Māḍi</i>
14	أَهْدِكَ	Maryām: 43	1 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>
15	أَهْدِكُمْ	Ghāfir: 38	1 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>
16	أَهْدِيكَ	al-Nazi'āt: 19	1 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>
17	أَهْدِيكُمْ	Ghāfir: 29	1 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>
18	هَدُوا	al-Nisā': 88	1 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>
19	تَهْدِي	al-A'rāf: 155. Yūnus: 43. al-Qaṣaṣ: 56. al-Syurā: 52. al-Zukhruf: 40	5 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>
20	تَهْدِي	al-Syurā: 52	1 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>
21	لَنَهْدِيَنَّهُمْ	al-Ankabut: 69	1 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>
22	يَهْدِي	al-A'rāf: 100, 178. al-Isrā': 97. al-kahfi: 17. Ṭāhā: 128. al-Sajadah: 26. al-Zumār: 37. al-Ṭaghābūn: 11	8 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>
23	يَهْدِينِي	al-An'ām: 77	1 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>

24	يَهْدُونَ	al-A'rāf: 159, 181. al-Anbiyā': 73. al-Sajdah: 24	4 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>
25	يَهْدُونَنَا	al-Ṭaghābūn: 6	6 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>
26	يَهْدِي	al-Baqarah: 26, 142, 213, 258, 264, 272. al-Imrān: 86 (disebutkan dua kali). al-Māidah: 16, 51, 67, 108. al-An'ām: 88, 144. al-Taubah: 19, 24, 37, 80, 109. Yūnus: 25, 35 (disebutkan tiga kali). al-Ra'd: 27. Ibrāhīm: 4. al-Nahl: 37, 93, 107. al-Isrā': 9. al-Hajj: 16. al-Nūr: 35, 46. al-Qaṣaṣ: 50, 56. al-Rūm: 29. al-Ahzāb: 4. Sabā': 6. Fāthir: 8. al-Zumār: 3, 23. Ghāfir: 28. al-Syurā': 13. al-Ahqaf: 10, 30. al-Shaff: 5, 7. al-Jumu'ah: 5. al-Munafiqūn: 6. al-Jin: 2. al-Mudatstsir: 31	51 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>
27	يَهْدِي	Yūnus: 35	1 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>
28	يَهْدِيكَ	al-Fath: 2	1 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>

29	يَهْدِيكُمْ	al-Nisā': 26. al-Naml: 63. al-Fath: 20	3 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>
30	يَهْدِينِ	al-kahfi: 24	1 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>
31	يَهْدِينِ	al-Syu'arā: 62, 78. al-Şaffat: 99. al-Zukhruf: 27	4 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>
32	يَهْدِينِي	Al-Qaşaş: 22	1 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>
33	يَهْدِيَهُ	al-An'ām: 125. al-Hajj: 4. al-Jāthiyah: 23	3 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>
34	يَهْدِيَهُمْ	al-Nisā': 137, 168	2 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>
35	يَهْدِيَهُمْ	al-Nisā': 175, al-Māidah: 16, al-A'rāf: 148, Yūnus: 9, al-Nahl: 54, Muhammad: 5	6 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>
36	إِهْدِنَا	al-Fātihah: 6. Şad: 22	2 kali	<i>Fi'lu al-Amr</i>
37	اهْدُوهُمْ	al-Şaffat: 23	1 kali	<i>Fi'lu al-Amr</i>
38	هُدُوا	al-Hajj: 24 (disebutan dua ali)	2 kali	<i>Fi'lu al-Amr</i>
39	هُدِيَّ	ali-Imrān: 101	1 kali	<i>Fi'lu al-Māḍi</i>
40	يُهْدِي	Yūnus: 35	1 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>
41	اهْتَدَى	Yūnus: 108. al-Isrā': 15. Tāhā: 82, 135. al-Naml: 92. al-Zumar: 41. al-Najm: 30	7 kali	<i>Fi'lu al-Māḍi</i>
42	اهْتَدُوا	al-Baqarah: 137. ali-Imrān: 20. Maryām: 76. Muhammad: 17	4 kali	<i>Fi'lu al-Māḍi</i>

43	اهْتَدَيْتُ	Sabā': 50	1 kali	<i>Fi'lu al-Māḍi</i>
44	اهْتَدَيْتُمْ	al-Mā'idah: 105	1 kali	<i>Fi'lu al-Māḍi</i>
45	هَتَدُوا	al-Baqarah: 135. al-An'ām: 97. al-Nūr: 54	3 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>
46	هَتَدُونَ	al-Baqarah: 53, 150. ali-Imrān: 103. al-A'rāf: 158. al-Nahl: 15. al-Zukhruf: 10	6 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>
47	هَتَدِي	al-Naml: 41	1 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>
48	لِيَهْتَدِي	al-A'rāf: 43	1 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>
49	يَهْتَدُوا	al-kahfi: 57. al-Ahqaf: 11	2 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>
50	يَهْتَدُونَ	al-Baqarah: 170. al-Nisā': 98. al-Mā'idah: 104. al-Nahl: 105. al-Anbiyā': 31. al-Mu'minūn: 49. al-Naml: 24, 41. al-Qaṣas: 64. al-Sajdah: 3	10 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>
51	يَهْتَدِي	Yūnus: 108. al-Isrā': 15. al-Naml: 92	3 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>
52	هَادٍ	al-Ra'd: 7, 33. al-Zumār: 23, 36. Ghāfir: 33	5 kali	<i>Ismu al-Fā'il</i>
53	هَادٍ	al-Hajj: 54	1 kali	<i>Ismu al-Fā'il</i>
54	هَادِي	al-Naml: 81. al-Rūm: 53	2 kali	<i>Ismu al-Fā'il</i>
55	هَادِي	al-A'rāf: 186	1 kali	<i>Ismu al-Fā'il</i>

56	هَادِيَا	al-Furqān: 31	1 kali	<i>Ismu al-Fā'il</i>
57	هُدَى	al-Baqarah: 2, 5, 38, 98, 120, 185. ali-Imrān: 4, 73, 96, 138. al-Māidah: 44, 46 (disebutkan dua kali). al-An'ām: 71, 88, 91, 154, 157. al-A'rāf: 52, 154, 203. Yūnus: 57. Yūsuf: 111. al-Nahl: 64, 89, 102. al-Isrā': 2. al-kahfi: 13. Maryām: 76. Ṭahā: 10, 123. al-Haj: 8, 67. al-Naml: 2. al-Qaşas: 43, 50. Luqmān: 3, 5, 20. al-Sajadah: 23. Sabā': 24. al-Zumār: 23. Ghāfir: 54. Fuṣṣilah: 44. al-Jāthiyah: 11, 20. Muhammad: 17.	47 kali	<i>Maṣdar</i>

58	الهُدَى	al-Baqarah: 16, 120, 159, 175, 185. ali-Imrān: 73. al-Nisā': 115. al-An'ām: 35, 71 (disebutkan dua kali). al-A'rāf: 193. 198. al-Taubah: 33. al-Isrā': 94. al-kahfi: 55, 57. Ṭāhā: 47. al-Naml: 77. al-Qaṣaṣ: 37, 57, 85. Sabā': 32. Ghāfir: 53. Fuṣṣilah: 17. Muhammad: 25, 32. al-Fath: 28. al-Najm: 23. al-Ṣāf: 9. al-Jin: 13. al-Lail: 12. al-'Alaq: 11.	32 kali	<i>Maṣdar</i>
59	هُدَاهَا	al-Sajadah: 13	1 kali	<i>Fi'lu al-Māḍi</i>
60	هُدَاهُمْ	al-Baqarah: 272. al-An'ām: 90. al-Nahl: 37	3 kali	<i>Fi'lu al-Māḍi</i>
61	هُدَايَ	al-Baqarah: 38. Ṭāhā: 123	2 kali	<i>Maṣdar</i>
62	أُهِدَى	al-Nisā': 51. al-An'ām: 157. al-Isrā': 84. al-Qaṣaṣ: 49. Fāthir: 42. al-Zukhruf: 24. al-Mulk: 22	7 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>
63	مُهْتَدٍ	al-Hadid: 26	1 kali	<i>Ismu al-Fā'il</i>

64	مُهْتَدُونَ	al-Baqarah: 70, 157. al-An'ām: 82. al-A'rāf: 30. Yāsīn: 27. al-Zukhruf: 22, 37,49.	8 kali	<i>Ismu al-Fā'il</i>
65	المُهْتَدِ	al-Isrā': 97. al-kahfi: 17	2 kali	<i>Ismu al-Fā'il</i>
66	المُهْتَدِي	Al-A'rāf: 178	1 kali	<i>Ismu al-Fā'il</i>
67	مُهْتَدِينَ	al-Baqarah: 16. al-An'ām: 56, 117, 140. al-Taubah: 18, Yūnus: 45. al-Nahl: 125. al-Qaṣaṣ: 56. al-Qalam: 7	9 kali	<i>Ismu al-Fā'il</i>
68	الْهَدْيِ	al-Baqarah: 196	1 kali	<i>Maṣḍar</i>
69	الْهَدْيِ	al-Baqarah: 196 (disebutkan dua kali),	2 kali	<i>Maṣḍar</i>
70	الْهَدْيِ	al-Mā'idah: 2, 97. al-Fath: 25	3 kali	<i>Maṣḍar</i>
71	يَهْدِيَّةٍ	al-Naml: 35	1 kali	<i>Maṣḍar</i>
72	هَدْيًا	al-Mā'idah: 95	1 kali	<i>Maṣḍar</i>
73	يَهْدِيكُمْ	al-Naml: 36	1 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>

C. Analisis tentang Lafaz Huda

Lafaz huda dalam al-Qur'an disebutkan dalam enam macam bentuk dengan 73 derivasi yang mana masing-masing bentuk memiliki artinya tersendiri, seperti yang telah penulis paparkan di atas dan masih banyak lagi ayat-ayat yang lain. Meskipun demikian makna-makna tersebut masih berhubungan dan saling berkaitan antara satu makna dengan makna lainnya.

Huda makna dasarnya adalah *al-irsyad*, *al-irsyad* maknanya *al-bayan*. Ketika terjadi perubahan kata pada lafaz هُدَى maka makna yang dikandungnya juga berubah sesuai dengan konteks ayat. Dan meskipun tidak terjadi perubahan, makna huda bisa saja berlainan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya karena makna disesuaikan dengan konteks ayat. Petunjuk (huda) ketika masuk ke dalam suatu ayat ia dapat dimaknai petunjuk tauhid, petunjuk iman, petunjuk Allah dalam bentuk al-Qur'an yang diberikan kepada nabi Muhammad Saw, dalam bentuk Taurat yang diturunkan kepada nabi Musa as, dan sebagainya, karena petunjuk masih bersifat umum.

Kata huda dalam al-Qur'an diungkapkan dalam enam bentuk, pertama, dalam bentuk *fi'lu al-māḍi* هُدَى ia dapat bermakna ilham. Kedua, dalam bentuk *fi'lu al-muḍāri'* يَهْدِي baik terdapat *damir* di dalamnya seperti يَهْدُون, يَهْدِينِي ia dapat bermakna hujjah, pengetahuan, *al-irsyad* dan *iṣlah*. Ketiga, dalam bentuk *maṣḍar* هُدَى ia dapat bermakna tauhid, iman, *al-bayan*, agama Islam, para Rasul dan kitab, nabi Muhammad Saw, al-Qur'an dan Taurat. Keempat, dalam bentuk *ism fā'il* مَهْتَدُونَ ia dapat bermakna *istirja'* dan sunnah sedang dalam bentuk هَادٍ ia bermakna *al-du'a* (seruan). Kelima, dalam bentuk *fi'il amr* إِهْدِنَا ia bermakna *tsabat* (teguh). Dan keenam dalam bentuk *ism tafḍil* أَهْدَى ia dapat bermakna *al-irsyad*.

Penggunaan lafaz هادي-يهدي-هدى seperti ini menunjukkan bahwa hidayah bersumber dari Allah Swt atau yang memberi hidayah tidak lain kecuali Allah Swt seperti dalam surah al-'Alaq: 2-3. Pemakaian lafaz المَهْتَدَى - يَهْتَدَى - إِهْتَدَى, lafaz tersebut ditunjukkan kepada orang-orang yang telah mendapatkan hidayah

namun kadarnya masih sebatas mampu terhindar dari kesesatan, contoh dalam surah al-Isrā': 15. Lafaz يَهْدِي bentuk lafaz ini hampir keseluruhan sering dikaitkan kepada kaum zalim, fasiq, dan kafir seperti dalam surah al-Baqarah: 258.

Selanjutnya اِهْدِي, penggunaan lafaz ini biasanya mengandung makna kitab samawi, agama yang lurus (Islam), Rasul-rasul, para nabi sebagai penyampaian hidayah kepada manusia seperti dalam surah al-Baqarah: 2, dan al-Mu'min: 53. Lafaz هاد penggunaan bentuk ini menunjukkan bahwa ketika Allah memberi kesesatan maka tidak ada siapapun yang bisa memberi petunjuk kepadanya seperti dalam surah al-Mu'min: 33, bentuk ini juga bisa bermakna *al-du'a* (seruan) melalui Rasul dan nabi seperti dalam surah al-Ra'd: 7.

Kemudian penggunaan lafaz يَهْدِنِي dan اِهْدِنَا ini biasanya bersifat permohonan doa untuk meminta petunjuk serta hidayah kepada jalan yang lurus seperti dalam surah al-Fātihah: 6 dan al-Qaṣaṣ: 22. Sedangkan lafaz المَهْتَدِينَ ditunjukkan kepada orang-orang yang sudah memiliki kemantapan hidayah dalam dirinya. Orang-orang tersebut telah mencapai puncak perolehan dan pengalaman perbuatan yang telah diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah Swt.

Huda terdapat 18 makna dalam al-Qur'an, yaitu: *al-bayān* (penerangan) terdapat pada QS. al-Baqarah: 5, Fuṣṣilat: 17, Sajadah: 26, al-Insān: 3, al-Balad: 10. Agama Islam terdapat pada QS. al-Baqarah: 125, Ali-'Imrān: 73, dan al-Haj: 67. Iman terdapat dalam QS. al-Kahfi: 13, Maryam: 76, Saba': 32, al-Zukhruf: 49. *Al-Du'ā* (penyeru) terdapat dalam QS. al-Ra'd: 7, al-Isrā': 17, al-Anbiyā': 73, al-Ahqāf: 30, al-Syurā: 52, al-Jīn: 1-2. *Al-Irsyad* terdapat dalam QS. al-Qaṣaṣ: 22, dan Ṣād: 22. *Al-'Irfān* (pengetahuan) terdapat dalam QS. al-Nahl: 16, al-Anbiyā': 31, al-Naml: 41, al-Zukhruf: 10.

Al-Qur'an terdapat dalam QS. al-Isrā': 94, al-Kahfi: 55, al-Najm: 23. Taurat terdapat dalam QS. al-Mu'min: 53. Tauhid terdapat dalam QS. al-Taubah: 33, Šāf: 9, al-Qaṣaṣ: 57. *Al-Rusul wa al-Kutub* (para Rasul dan kitab-kitab) pada QS. al-Baqarah: 38. *Istirja'* pada QS. al-Baqarah: 157. Sunnah terdapat dalam QS. al-An'ām: 90, al-Zukhruf: 22. Ilham terdapat dalam QS. Ṭāhā: 50, al-A'lā: 3. *Hujjah* pada QS. al-Baqarah: 258. *Išlah* terdapat dalam QS. Yūsuf: 52. *Taubah* pada QS. al-A'rāf: 156. Rasul terdapat dalam QS. al-Baqarah: 38. Perintah nabi Muhammad Saw pada QS. al-Baqarah: 159, Muhammad: 25 dan 35. *Al-Tsabat* terdapat dalam QS. al-Fātiḥah: 6

Para mufasir telah membagi huda atau yang lebih dikenal dengan hidayah kepada lima macam. Pertama hidayah naluri (ilham) hal ini terdapat dalam surah Ṭāhā: 50. Kedua hidayah hawas (alat indra) terdapat dalam surah al-A'lā: 3 dan al-Nahl: 15. Ketiga hidayah 'aql terdapat dalam surah al-Nahl: 16. Keempat hidayah agama, terdapat dalam surah al-Baqarah: 125 dan Ali-Imrān: 73. Dan yang kelima hidayah taufik, hanya Allah yang dapat memberinya, terdapat dalam surah al-Qaṣaṣ: 56.

Dengan demikian Allah memberikan hidayah ilham kepada seluruh hamba-Nya dari sejak ia dilahirkan. kemudian memberinya penerangan, bimbingan, pengetahuan, keimanan, ajaran tauhid, agama Islam melalui utusan-Nya yaitu para Rasul dan nabi serta kitab yang dibawanya, berupa al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, Taurat yang diturunkan kepada nabi Musa as. lalu mengikuti segala perintah dan ajaran yang dibawanya, maka ia akan mendapatkan balasan di akhirat kelak, dengan terus berdoa dan memohon agar diteguhkan serta diistiqamahkan pada jalan kebenaran. Namun jika mereka ingkar kepada-Nya maka mereka tidak akan mendapatkan kebaikan, *išlah* bahkan hujjah mereka akan Allah patahkan dihadapan mereka.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian atas rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini terhadap lafaz *huda* dalam al-Qur'an, maka dapat penulis simpulkan bahwa:

Kata *huda* terdiri dari 73 bentuk mulai dari bentuk *fi'lu al-ma'adi, fi'lu al-mu'adiri, ism fā'il, fi'lu al-amr, ma'ṣdar*, dan *Ism taf'dil*, serta 307 penyebutan lainnya yang tersebar di dalam ayat-ayat al-Qur'an, terdapat dalam 61 surah dari 114 surah dalam al-Qur'an.

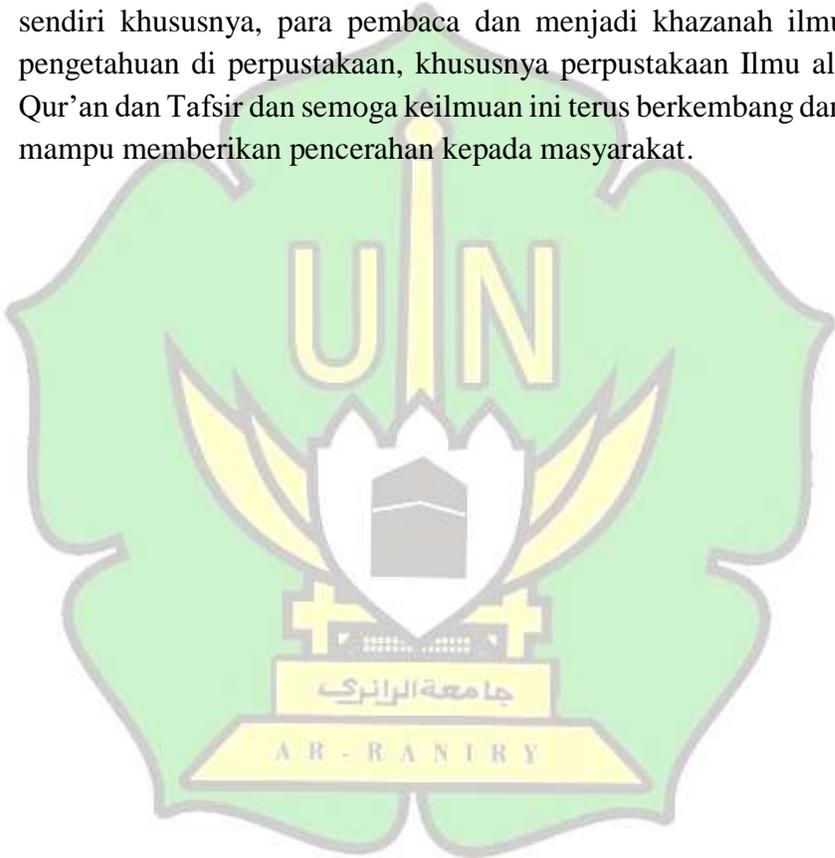
Huda menurut mufasir mengandung makna yang beragam yaitu terdapat 18 makna, namun makna-makna tersebut masih berhubungan antara satu makna dengan makna lainnya. Karena *huda* pada dasarnya bermakna petunjuk (*al-irsyad*), petunjuk itu masih umum belum diketahui petunjuk seperti apa. Ketika masuk ke dalam sebuah ayat maka *huda* yang maknanya petunjuk itu bisa bermakna tauhid maksudnya petunjuk berupa tauhid, petunjuk agama Islam, petunjuk iman dan lain-lain karena makna disesuaikan dengan konteks ayat. Oleh karena itu, lafaz *huda* dalam al-Qur'an dapat bermakna *tsabat* (teguh), *al-bayan* (penerangan), agama Islam, iman, *al-du'a* (seruan), para rasul dan kitab yang dibawanya, pengetahuan, nabi Muhammad Saw, al-Qur'an, Taurat, *istirja'* (mendapat balasan), hujjah, tauhid, sunnah, *islah*, ilham, taubat, dan *al-irsyad*.

B. Saran-saran

Berdasarkan penulisan ini penulis merasa perlu mengemukakan saran-saran sebagai bahan masukan terhadap penulisan skripsi ini yaitu:

1. Penulisan ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, penulis berharap kepada peneliti selanjutnya agar mengkaji penelitian ini dengan lebih mendalam dan menjadi sempurna sehingga lebih banyak manfaat dan ilmu yang didapat baik pelajar maupun masyarakat.

2. Semoga Allah terus memberikan kita limpahan nikmat, rahmat dan hidayah-Nya kepada kita dalam bentuk istiqamah dalam menjalankan aturan-aturan yang telah Allah Swt tetapkan serta menjauhi segala perbuatan-perbuatan yang dapat membuat hilangnya jalan untuk kita meraih hidayah yang telah Allah berikan.
3. Penulis berharap agar tulisan ini bisa bermanfaat kepada penulis sendiri khususnya, para pembaca dan menjadi khazanah ilmu pengetahuan di perpustakaan, khususnya perpustakaan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan semoga keilmuan ini terus berkembang dan mampu memberikan pencerahan kepada masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaaz al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Mu'jam Mufahras*, Bandung: Cv Dipenogoro, 1939.
- Al-Bustani, Fuad Afram, *Munjid al-Tullab*, Beirut: Dār al-Masyriq Lebanon, t.t.
- Daldiono dan Mustafid, M., *Globe al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Al-Farmawi, Abdul Hayyi, *al-Bidāyah fi al-Tafsir al-Mauḍū'ī*, Terj. Suryan A. Jamrah, Metode Tafsir Mauḍū'ī, Sebuah Pengantar, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5, Jakarta: Pustaka Panjiwas, 1982.
- Halo-N, *al-Fathun Nawa*, Jilid 1, Malaysia: Hafizul Publications, 2016.
- Al-Harits, Abu 'Abdillah, *Sederhana Penuh Berkah*, Terj. Syarif Hade Masyah dan Abdur Rosyid Masykur Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Hawwa, Sa'id, *Mensucikan Jiwa*, Jakarta: Robbani Press, 1998.
- Jabbar, M. Dhuha Abdul, dan KH. N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna al-Qur'an*, Fitrah Rabbani, t.th.
- Kamaluddin, "Faktor Hidayah Dalam Dakwah", dalam *Jurnal Hikmah*, Nomor 1. (2018).

- Kathir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Kathir*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.
- Khalid, Amru, *Menjemput Hidayah*, Terj. Masrukhin, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2007.
- Al-Mahally, Jalaluddin dan Al-Suyūṭi, Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Mandzur, Ibnu, *Lisān al-‘Arabi*, Beirut: Dār Sadar, 1414.
- Al-Maraghi, Ahmad Muṣṭafa, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrūn Abubakar dkk, Jilid 14, Mesir: Mustafa al-Babi al- Halabi, 1974.
- Muslim bin Hajjaj Abu Husain al-Qusyairy al-Naisabury, *Musnad ṣahiḥu al-Mukhtaṣar*, Juz I, Beirut: Dar al-Ihyak al-Tarats al-‘Arabi, t.th.
- Nasution, Nurseri Hasnah, “Faktor Hidayah Dalam Dakwah”, dalam *Jurnal Wardah*, Nomor XXVII, (2013).
- Al-Nawawi, *Syarah Ṣahiḥ Muslim*, Jilid I, Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.th.
- Nurdin, Fauziah, *Hidayah Menurut Perspektif al-Qur’an dan Aliran Kalam*, Yogyakarta: Ar-Raniry Press, 2008.
- Al-Qarni, ‘Aidh, *Tafsir Muyassar*, Terj. Tim Qithi Press, Jilid 2, Jakarta: Qithi Press, 2007.
- Rustina N, “Konsep Hidayah Dalam al-Qur’an”, dalam *Jurnal Fikratuna*. Nomor 1, (2018).
- Sanusi, K.H. Anwar, *Jalan Kebahagiaan*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.

- Ash-Shayim, Muhammad, *19 Orang yang Menyescal Pada Hari Kiamat*, Terj. Abu Filza, Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.
- Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi, *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur*, Jilid I, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasiannya*, Jilid 5, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat al-Qur'an*, Bandung: Anggota Ikapi, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa kata*, Jilid 1, t.th.
- Suhemi, Emi, *Hidayah Dalam Pandangan al-Qur'an*, dalam *Jurnal al-Mu'ashirah* Nomor 1, 2019.
- Suma, Muhammad Amin, *Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Al-Suyūṭi, Imam, *al-Itqān Fi Ulum al-Qur'ān*, Solo: Media Kreasi, 2008.
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Anda Bertanya Islam Menjawab*, Terj. Abu 'Abdillah al-Mansyur, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Tharsyah, Adnan, *Manusia yang Dicintai Dan Tidak Dicintai Allah*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008.
- Al-Zarqani, Muhammad Abdul Azhim, *Manahil al-'Urfan fi 'Ulūm al-Qur'an*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Jilid 1, Damsyiq: Dār al-Fikr, 1991.